



**FILM KARTUN UPIN DAN IPIN DALAM PROSES
SOSIALISASI NILAI PADA ANAK-ANAK
(Studi Kasus Terhadap Anak-anak Usia 8 sampai 12 Tahun Di
Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh :
Erlin Kusuma Dewi
NIM. 3501406004

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Tri Marhaeni PA, M.Hum
NIP. 19650609 198901 2 001

Drs. Adang Syamsudin S, M.Si
NIP. 19531013 198403 1 001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. MS Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Penguji Utama

Kuncoro Bayu P, S Ant, M.A
NIP. 197706132005011002

Penguji I

Dr. Tri Marhaeni PA, M.Hum
NIP. 19650609 1989012 001

Penguji II

Drs. Adang Syamsudin S, M.Si
NIP. 19531013 1984031 001

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M. Pd
NIP 19510808 198003 1 003

PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2010

Erlin Kusuma Dewi
NIM. 3501406004



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Hendaknya kita mengukur ilmu bukan dari tumpukan buku yang kita habiskan, bukan dari tumpukan naskah yang kita hasilkan, bukan juga dari penatnya mulut dalam diskusi tak putus yang kita jalani, tapi dari amal yang le;uat dari setiap desah nafas kita” (*Ibnu Qooyim Al Jauziyyah*).
- “Ing Ngarsa Sung Tuladha
Ing Madya Mangun Karsa
Tut Wuri Handayani” (*Ki Hajar Dewantoro*).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu tercinta, terimakasih atas doa, kasih sayang dan pengorbanannya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Tuhan YME, karena Rahmat dan Hidayah-Nya skripsi yang berjudul "Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai pada Anak-anak (Studi Kasus Terhadap Anak-anak Usia 8 sampai 12 Tahun Di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal)" dapat saya selesaikan tepat pada waktunya. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Drs. Subagyo, M. Pd
2. Pembantu Dekan Bidang Akademik Drs. Eko Handoyo, M. Si, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Drs. MS Mustofa, M.A atas ijin penelitian.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Tri Marhaeni PA, M.Hum, yang telah tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat penyusun selesaikan tepat pada waktunya.
5. Dosen Pembimbing II, Drs. Adang SyamsudinS, M.Si, yang telah tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing sehingga skripsi ini dapat penyusun selesaikan tepat pada waktunya.
6. Para dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, terima kasih atas ilmu yang diberikan selama di bangku kuliah.
7. Kepala Desa Penaruban, Sugito yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Masyarakat di Desa Penaruban kec. Weleri kab. Kendal yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Mas Dani, Mbak Erlis, Indah dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa, motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat saya, yang telah memberi semangat dan bantuan dalam pembuatan skripsi ini.
11. Teman-teman saya di wisma Oriza3.

12. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2006, tetap semangat.

13. Serta semua pihak yang tidak dapat penyusun sebut satu persatu yang telah membantu, sehingga skripsi ini dapat terelesaikan.

Semoga segala bantuan dan dorongan dari semua pihak memperoleh balasan dari Allah SWT. Kritik dan saran diterima dengan senang hati. Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, September 2010

Penyusun



SARI

Dewi, Erlin Kusuma. 2010. *Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai pada Anak-anak (Studi Kasus Terhadap Anak-anak Usia 8 sampai 12 Tahun Di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal)*. Skripsi, jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Film Kartun Upin dan Ipin, Sosialisasi, Nilai

Film kartun bertemakan Islami Upin dan Ipin merupakan film kartun yang bercerita tentang dua orang anak bernama Upin dan Ipin dalam rangka persiapan bulan suci ramadhan sampai hari raya idul fitri, dan berlanjut kebeberapa episode. Film ini menggambarkan bagaimana orang tua mendidik atau menjelaskan kewajiban puasa ramadhan dan ibadah yang menyertainya seperti shalat tarawih, zakat, doa-doa dalam berpuasa kepada anak-anak. Banyak nilai-nilai yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin ini, selain pada episode ramadhan pelajaran berharga tentang nilai-nilai, misalnya nilai sosial pada film kartun ini diantaranya adalah keikhlasan, persahabatan, rajin, dan toleransi, dari nilai-nilai agama dan sosial yang ada dalam film kartun ini diharapkan dapat ditiru oleh anak melalui proses sosialisasi, tentunya tidak lepas dari pengawasan orangtua.

Pernasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang berlangsung melalui program tayangan film kartun Upin dan Ipin, (2). Nilai-nilai apa saja dari film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1). Mengetahui proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang berlangsung melalui program tayangan film kartun Upin dan Ipin. (2). Mengetahui nilai-nilai apa saja dari film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari anak-anak usia 8 sampai 12 tahun yang suka menonton Film Kartun Upin dan Ipin, orangtua yang memiliki anak usia 8 sampai 12 tahun yang suka menonton Film Kartun Upin dan Ipin, ustadz, dan guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film Kartun Upin dan Ipin mampu menjadi agen sosialisasi melalui media massa. Anak-anak lebih suka menonton acara televisi yang berupa hiburan-hiburan seperti film kartun. Dari nilai-nilai ada dalam film kartun tersebut dapat dipelajari oleh anak pada proses sosialisasi, sehingga sedikit banyak akan memudahkan bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai yang dapat dijadikan media belajar anak yang menyenangkan. Nilai-nilai yang tersosialisasikan pada anak-anak dari film kartun

Upin dan Ipin yaitu nilai tentang agama (nilai ketakwaan, nilai kedermawaan, nilai keimanan, mencintai sesama), nilai sosial (nilai kepatuhan, nilai kebersihan, nilai toleransi, nilai setia kawan, rendah hati), nilai budaya (multikultural, penghargaan terhadap keberagaman).

Saran yang ditujukan kepada orangtua adalah hendaknya selalu memantau kegiatan anak-anaknya sehari-hari, seperti pendidikan disekolah pendidikan agama, moral, dan tingkah laku, dan tontonan televisi yang dilihat anak, karena tidak semua acara televisi baik dilihat oleh anak-anak untuk membekali anak dengan nilai-nilai yang dapat digunakan ketika ia dewasa dan terjun di masyarakat.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Televisi dan Kehidupan Sosial Masyarakat.	11
2. Film Kartun Upin dan Ipin.....	16
3. Sosialisasi	20
4. Nilai-nilai Budaya dalam Masyarakat Jawa.....	25
5. Anak Usia 8 sampai 12 Tahun.....	28
B. Kerangka Teori.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	31

BAB III	METODE PENELITIAN.....	33
	A. Dasar Penelitian.....	34
	B. Lokasi Penelitian	34
	C. Fokus Penelitian	34
	D. Sumber Data Penelitian.....	35
	E. Metode Pengumpulan Data	36
	F. Keabsahan Data	38
	G. Analisis Data	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
	1. Keadaan Geografis.....	42
	2. Kependudukan	42
	3. Keberadaan Media Televisi Bagi Masyarakat Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kab. Kendal	48
	B. Proses Sosialisasi Nilai Pada Anak-anak Usia 8 Sampai 12 Tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang Berlangsung Melalui Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin.	51
	C. Nilai-nilai dari Film Kartun Upin dan Ipin yang Tersosialisasikan pada Anak-anak Usia 8 sampai 12 Tahun Di Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.....	69
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
	A. Kesimpulan.....	80
	B. Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	82

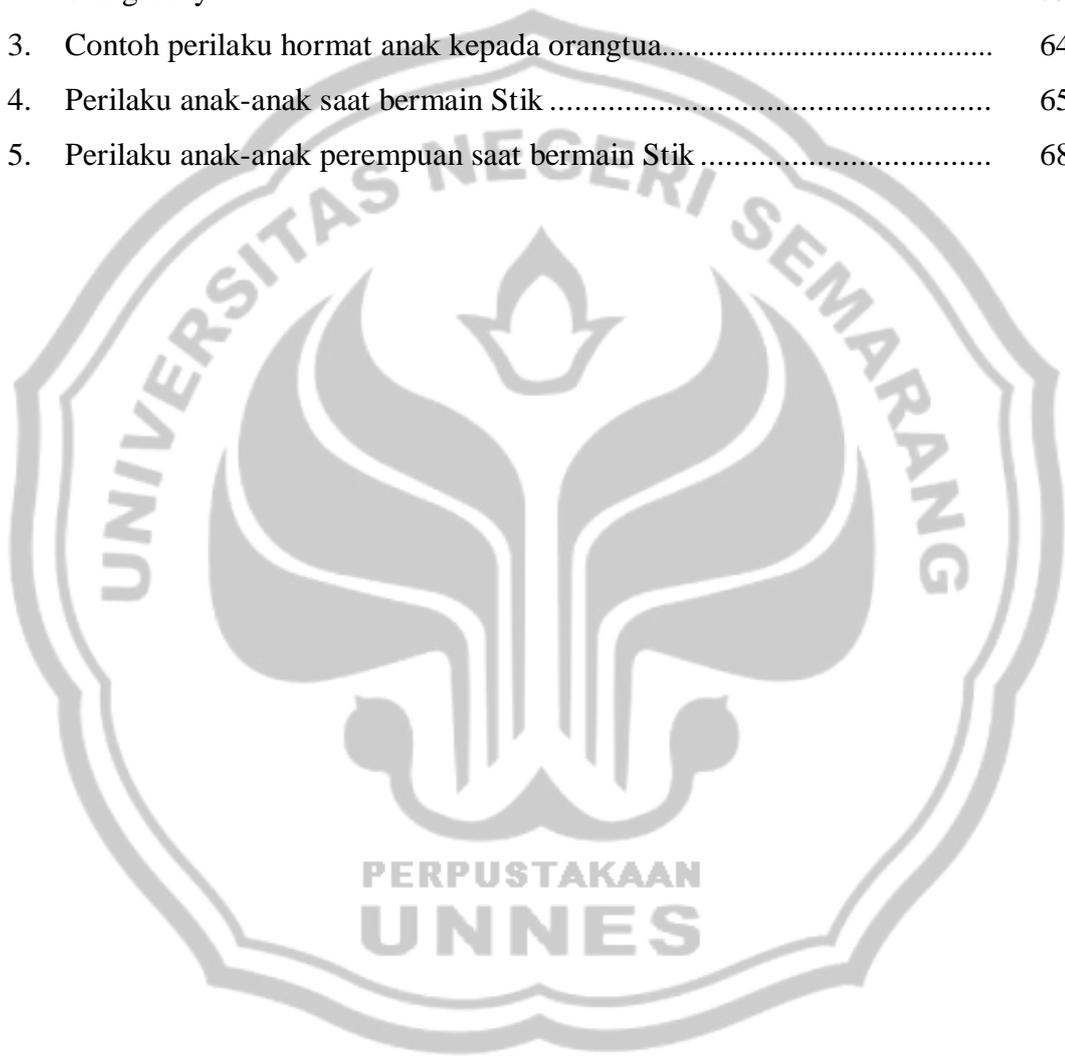
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	43
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Aktivitas anak saat menonton televisi.....	54
2. Aktivitas anak saat menonton film kartun Upin dan Ipin yang ditemani orangtuanya	59
3. Contoh perilaku hormat anak kepada orangtua.....	64
4. Perilaku anak-anak saat bermain Stik	65
5. Perilaku anak-anak perempuan saat bermain Stik.....	68



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

1. Permohonan ijin Penelitian ke Kesbanglinmas Kab. Kendal
2. Permohonan ijin Penelitian ke Desa Penaruban Kec. Weleri
3. Tanda terima Pemberitahuan dari Kesbanglinmas Kab. Kendal
4. Surat Rekomendasi Penelitian dari BAPEDA Kab. Kendal
5. Surat Pemberitahuan Penelitian dari BAPEDA Kab. Kendal
6. Surat Pemberitahuan Penelitian dari Kec. Weleri
7. SK Selesai Melaksanakan Penelitian dari Desa Penaruban Kec Weleri
8. Daftar Informan Penelitian
9. Instrumen Penelitian
10. Laporan Data Statistik Desa Penaruban Kec Weleri
11. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang disiarkan melalui televisi merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, dengan harapan agar masyarakat mempunyai kesadaran tentang masalah-masalah yang timbul dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Televisi dapat pula berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dapat dikemas dalam bentuk program televisi, misalnya bagi anak-anak, yakni dengan menonton televisi akan dapat meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan yang juga dipelajarinya di sekolah, selain itu banyak hal yang diperoleh, selain menambah wawasan berfikir bagi perkembangan otaknya yang didalam proses pertumbuhan, daya rangsang otak untuk menerima informasi bagi pendidikan anak-anak akan lebih mudah diserap, bahkan mungkin mereka langsung dapat menirunya dikarenakan hal tersebut sebagai hal-hal baru bagi otaknya, yang belum mereka dapatkan dari hasil pendidikan disekolah maupun dari lingkungan dimana ia tinggal dan bersosialisasi.

Maraknya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak membuat khawatir masyarakat terutama orangtua. Karena manusia adalah makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif, ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja. Kekawatiran orangtua juga disebabkan oleh kemampuan berfikir anak

yang masih sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku atau tayangan yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepribadian bangsa. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual dilayar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Sebagai media massa, tayangan televisi memungkinkan bisa ditonton anak-anak termasuk acara-acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Saat ini setiap stasiun televisi telah menyajikan acara-acara khusus untuk anak. Penelitian mengenai dampak televisi yang dilakukan oleh Sunarto, dkk di Jawa Tengah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa frekuensi dan lama menonton televisi pada anak-anak jauh lebih tinggi dibandingkan frekuensi belajar atau mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak akan lebih besar dipengaruhi siaran televisi daripada petuah guru atau orang tua (Jahja dan Irvan, 2006: 23)

Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YLKI) oleh Mulkam Sasmita tahun 1997, persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7 s.d 4,5 % dari total tayangan yang ada, yang lebih mengkhawatirkan lagi ternyata persentase kecil inipun materinya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak-anak. Televisi dengan segala kelebihan dan kekurangannya beserta dampak positif juga negatifnya memang sangat dekat dengan anak dan tidak bisa dijauhkan begitu saja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak

Indonesia (YKAI) ditemukan bahwa kehadiran televisi mempengaruhi anak dalam kegiatan-kegiatan harian. Anak cenderung melakukan kegiatan-kegiatan harian sambil menonton televisi, seperti makan, tiduran, dan belajar (Jahja dan Irvan, 2006: 4).

Sebagai fungsi pendidikan, pada dasarnya televisi sebagai media komunikasi massa, mempunyai kekuatan sebagai media pendidikan secara tidak langsung. Walaupun acara siaran itu disajikan untuk hiburan dan penerangan, akan tetapi didalam kedua fungsi tersebut sudah terkandung unsur pendidikan. Hal ini tujuan utamanya adalah agar masyarakat lebih memanfaatkan televisi sebagai media pendidikan dalam menambah pengetahuannya. Televisi sebagai alat pendidikan yang dapat mengubah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya bagi anak-anak yakni dengan menonton televisi anak akan dapat meningkatkan kemampuan ilmu pengetahuan yang juga dipelajarinya di sekolah (Kartikasari, 1995: 32).

Tayang televisi untuk anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan film kartun. Karena jenis film ini sangat populer di lingkungan mereka, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang menyukai film kartun ini. Program kartun adalah bagian dari program animasi. Jika diperhatikan, film kartun masih didominasi oleh produk film impor. Film-film kartun yang sangat populer dan akrab di kalangan anak-anak diantaranya seperti tokoh Avatar, Naruto, Sponge Bob, Upin dan Ipin, Popeye, Tom and Jerry, Dragon Ball, Woody Woodpecker, Doraemon, Tsubasa, Sinchan, dan sebagainya. Sayangnya dibalik keakraban tersebut tersembunyi adanya ancaman. Film kartun yang bertemakan kepahlawan

misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan.

Mengemas pendidikan formal dalam media televisi yang sebenarnya proses komunikasinya searah, walaupun ada timbal balik sifatnya tidak langsung dan membutuhkan waktu. Berbicara mengenai konsep pendidikan dalam mata acara televisi, memang cukup banyak menguras pikiran, karena komponen yang akan dijadikan bahan untuk materi acara sangat kompleks dan perlu banyak referensi untuk melengkapi kesempurnaan paket pendidikan dalam acara televisi. Tanggung jawab moral serta profesionalisme para perancang acara dituntut ketegasannya untuk merumuskan acara yang baik dan bermanfaat bagi pemirsa (Kuswandi, 1996: 90).

Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreativitas dan kecerdasan yang membumi atau sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia. Perkembangan film kartun yang tayang dalam televisi di mana banyak membawa nilai-nilai semakin mempercepat penyerapan nilai-nilai pada anak. Dengan melihat film kartun dalam televisi anak dapat meniru secara cepat adegan-adegan dalam film kartun tersebut. Kini di Indonesia telah tayang film kartun yang menyuguhkan tontonan berisi tentang nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai media belajar anak.

Film kartun bertemakan Islami Upin dan Ipin, dibuat oleh Hj Burhanudin Bin Md Radzi dkk dari Malaysia. Pada awalnya film kartun Upin dan

Ipin merupakan film kartun yang bercerita tentang dua orang anak bernama Upin dan Ipin dalam rangka persiapan bulan suci ramadhan sampai hari raya idul fitri, dan berlanjut kebeberapa episode. Film ini berasal dari negeri tetangga Malaysia. Film ini menggambarkan bagaimana orang tua (dalam film kartun ini nenek dan kakak perempuan dari Upin dan Ipin) mendidik atau menjelaskan kewajiban puasa ramadhan dan ibadah yang menyertainya seperti shalat tarawih kepada anak-anak. Film ini dibagi menjadi 6 episode dalam durasi yang singkat dan disertai dengan adegan lucu anak-anak, sehingga tidak membuat bosan anak yang menontonnya (<http://kaffah4829.wordpress.com/2009/02/13/upin-ipin-filmkartun-dari-malaysia>).

Banyak nilai-nilai yang terdapat dalam film kartun Upin dan Ipin ini, selain pada episode ramadhan yang mendidik atau menjelaskan kewajiban puasa ramadhan pada anak. Dari nilai-nilai yang ada dalam film kartun tersebut dapat dipelajari oleh anak pada proses sosialisasi, sehingga sedikit banyak akan memudahkan bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai agama dan sosial dalam hidupnya melalui tayangan film kartun yang menyenangkan bagi anak. Kemudian dari nilai-nilai agama dan sosial yang ada dalam film kartun ini diharapkan dapat ditiru oleh anak melalui proses sosialisasi, tentunya tidak lepas dari pengawasan orangtua. Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai pada Anak-anak (Studi Kasus Terhadap Anak-anak Usia 8 sampai 12 Tahun Di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang berlangsung melalui program tayangan film kartun Upin dan Ipin?
2. Nilai-nilai apa saja dari film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang berlangsung melalui program tayangan film kartun Upin dan Ipin.
2. Mengetahui nilai-nilai apa saja dari film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diambil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang beberapa tayangan atau program televisi yang khusus ditayangkan untuk anak-anak
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang peran tayangan film anak dalam mensosialisasikan nilai-nilai, norma-norma, dan adat istiadat kepada anak-anak
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai sumber bacaan untuk perpustakaan, khususnya Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

E. Batasan Istilah

Sehubungan dengan judul di atas, supaya tidak terjadi penafsiran istilah yang tidak tepat serta untuk menghindari permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan sebagai berikut:

1) Film kartun Upin dan Ipin

Film kartun Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang dirilis pada tahun [14 September 2007](#), dibuat oleh Hj. Burhanuddin Bin Md Radzi dkk dari [Malaysia](#), disiarkan di [TV9](#) Malaysia dan diproduksi oleh [Les' Copaque](#). Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan [ramadhan](#). Kini Film kartun Upin dan Ipin sudah mempunyai tiga musim. Di [Indonesia](#) Upin dan Ipin hadir di [TPI](#). Film ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Kartun ini tayang setiap hari di [TPI](#) pukul 15.00, dan 19.00 WIB. Film kartun ini bercerita

tentang dua anak adik kakak kembar bernama Upin dan Ipin dalam rangka bulan suci ramadhan sampai hari raya idul fitri, kemudian berkembang menjadi beberapa episode.

2) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mampu mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat (Soekanto, 2001: 493).

Secara sosiologis, sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan mores, folkways, tradisi dan kecakapan-kecakapan kelompok. Secara sempit, sosialisasi merupakan proses bayi atau anak menempatkan dirinya dengan cara atau ragam budaya dan masyarakatnya (Gunawan, 2000: 33).

Lebih jauh Anna Freud (2000: 119) mengatakan bahwa pada masa usia sekolah dasar, kata hati dan watak seorang anak dibentuk dan dimantapkan atau sebaliknya. Masa usia sekolah dasar merupakan tahun-tahun di mana sebuah dunia baru, yang berisi pengetahuan dan kemungkinan, berdatangan dalam bentuk buku, musik, kesenian dan atletik. Pada usia ini anak telah mengenal agen sosialisai media massa, yang sebelumnya telah ia kenal agen sosialisai keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

3) Nilai

Nilai menurut Bock (1974: 347) merupakan ide yang diterima oleh anggota dari beberapa kelompok sosial secara eksplisit maupun

implisit dan karena itulah mempengaruhi sikap anggota kelompok. Sehubungan dengan pengertian diatas, yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah hal-hal yang dianggap baik dan buruk dari hal-hal yang dilakukan seseorang dalam kehidupan di masyarakat.

Nilai adalah hal-hal yang dianggap penting maupun tidak penting, baik ataupun buruk, indah atau jelek, dan berharga maupun tidak berharga dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang masyarakat anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat pendukungnya.

4) Anak Usia 8 sampai 12 Tahun

Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan tiruan secara sempurna tentang apa yang anak lihat, anak juga dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat melihat dirinya sendiri. Kegiatan tidak konsisten, tidak terorganisir, peranan berganti-ganti, karena belum ada konsepsi yang terpadu mengenai dirinya (Mead, 1972: 157-159).

Anak yang menjadi target penelitian ini adalah anak-anak di Desa Penaruban Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang berusia 8 tahun sampai 12 tahun yang dalam kesehariannya sangat menyukai tayangan Film Kartun Upin dan Ipin dengan alasan bahwa:

Anak dalam usia 8 sampai 12 tahun rata-rata menonton tayangn televisi 35-40 jam/minggu dan merupakan penonton televisi dengan jam terlama dalam (Triwardani, 2006: 26). Anak dalam usia ini tidak hanya terbatas pada sosialisasi primer, namun juga telah mengalami sosialisasi sekunder dan mengenal agen sosialisasi yang lain seperti teman sebaya, media massa dan sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Televisi dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam studi komunikasi, media merupakan hal yang paling sering dipertimbangkan dalam fungsi penyebaran informasi. Kehidupan masyarakat berkembang menjadi semakin besar dan kompleks, pekerjaan-pekerjaan ini berkembang dan terlalu besar untuk di tangani oleh individu sendirian. Dengan datangnya teknologi yang memungkinkan perkembangan komunikasi massa, pekerjaan-pekerjaan ini di ambil alih oleh media massa (Winarso, 2005: 37).

Media massa memiliki fungsi sebagai pengawasan, fungsi sebagai penafsiran, fungsi sebagai penghubung, fungsi sebagai penerus nilai-nilai, fungsi sebagai hiburan.fungsi media yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah fungsi media sebagai penerusan nilai-nilai. Fungsi ini juga disebut fungsi sosialisasi. Sosialisasi merujuk pada acara-acara dimana seorang individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Media massa menghadirkan gambaran masyarakat kita, dan dengan mengamati, mendengarkan, dan membaca kita mempelajari bagaimana orang didorong untuk bertindak dan mengetahui nilai-nilai apa yang penting.

Media massa juga memberi kita pelajaran mengenai orang, mereka memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan dari mereka. Dengan kata lain media menyuguhkan kepada kita model-model peran yang dapat kita amati dan mungkin kita tiru. Pada satu sisi nilai yang disalurkan melalui media massa akan membantu stabilitas masyarakat. Nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman umumnya disalurkan kepada semua anggota, yang menciptakan ikatan diantara mereka.

Pada sisi lain, jenis-jenis nilai dan informasi budaya yang dimasukkan kedalam isi media massa dipilih oleh organisasi-organisasi besar yang mungkin memiliki nilai-nilai dan perilaku yang mendorong keadaan status quo. Dari semua media massa, mungkin televisi yang mempunyai potensi terbesar untuk sosialisasi anak-anak. Menjelang saat individu mencapai delapanbelas tahun, ia akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton televisi dari pada aktivitas lainnya kecuali tidur. Program jam tayang yang paling banyak ditonton popuker dengan anak muda mungkin menggambarkan khalayak sepuluhjuta anak usia enam sampai belasan tahun (Winarso, 2005: 172).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh David Morley pada tahun 1986 mengenai “Television in the family” ada sebuah pendapat mengenai *social use of television*, dapat diketahui bahwa menonton televisi berguna sebagai alat untuk memahami interaksi antar anggota keluarga, dan mempunyai pengaruh langsung bagi penontonnya.

Terkadang program televisi akan meningkatkan interaksi antar sesama anggota keluarga, disisi lain akan menurunkan interaksi antar anggota keluarga, ada pula akan menimbulkan konflik.

Menonton televisi dapat membantu dalam pembentukan aktivitas anggota keluarga sehari-hari. Televisi juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, orang sering memakai program televisi sebagai referensi untuk menjelaskan sesuatu yang sedang dibicarakan. Perasaan solidaritas antar anggota keluarga bisa muncul selama program televisi berlangsung. Didalam rumah, anak-anak sering menggunakan program acara televisi agar dapat memasuki pembicaraan yang lebih dewasa.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh tim Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan tahun 1995 tentang pesan-pesan budaya film anak-anak dalam tayangan televisi (studi tentang pengaruh sistem modern terhadap perilaku sosial remaja kota Cianjur). Penelitian tersebut dilakukan di kota Cianjur menjelaskan tentang apa dan bagaimana pengaruh kebudayaan asing yang disebarkan melalui film anak-anak terhadap pembentukan nilai-nilai budaya nasional pada diri anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Televisi sebagai bentuk mass media telah berfungsi untuk melakukan misinya dalam hiburan, penerangan, dan pendidikan. kategori film adalah dengan hasil penayangan di akhir cerita ada produser filmnya,

pemain-pemain utama dan pemeran pembantu serta persyaratan-persyaratan professional sebuah film, telah banyak diminati oleh kaum remaja meskipun film-film tersebut dikonsumsi untuk kaum dewasa, sehingga hal ini merupakan kendala bagi pertelevisian. Hampir 100% film anak-anak atau remaja yang ditayangkan oleh televisi adalah film bukan produksi dalam negeri. Urutan negara pengimport film yang diminati kaum remaja atau anak-anak berturut-turut adalah Jepang, Hongkong atau China, Amerika.

Pengaruh televisi di masyarakat yang terdiri dari, pandangan optimistis, di daerah penelitian telah menimbulkan akselerasi pembangunan atau perubahan sosial, mempercepat transformasi budaya, masyarakat Cianjur Jawa Barat yaitu dari tradisional menjadi modern, efektif untuk wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat. Prosentase menonton bagi kaum remaja atau anak-anak hampir separuh waktunya sehari-hari adalah menonton televisi, artinya kurang lebih 50%, sehingga hal ini di khawatirkan akan terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat penggunanya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pramuwati dalam Dampak Program Tayangan Media Televisi terhadap Pola Hubungan anak dengan Orangtua (Studi Kasus pada Masyarakat dukuh Ngijo, Desa Bumiayu, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali) tahun 2006. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Ngijo, Desa Banyuurip, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali. Latar belakang dalam penelitian ini adalah dengan

kamajuan informasi yang semakin canggih dari waktu ke waktu merupakan salah satu faktor penting dalam memicu terjadinya perubahan. Dengan kecanggihan yang melekat padanya, teknologi itu telah mendorong manusia Indonesia untuk segera menangkap berbagai gagasan baru yang mereka temukan dan saksikan melalui bantuan teknologi tersebut.

Penelitian ini menjelaskan tentang peniruan remaja terhadap berbagai perilaku dan mode yang ditampilkan dalam berbagai program tayangan televisi. Media televisi dengan berbagai program tayangannya banyak membawa nilai-nilai baru terutama bagi masyarakat desa. Baik disadari atau tidak, berbagai program tayangan televisi yang sering ditonton oleh remaja maupun orangtua di Dukuh Ngijo telah mempengaruhi pola pikir maupun gaya hidup mereka dan masyarakat secara luas. Perkembangan zaman yang semakin pesat dari berbagai belahan dunia saat ini mampu diikuti secara cepat oleh masyarakat desa termasuk masyarakat di Dukuh Ngijo. Perkembangan mode yang sedang terjadi juga dengan cepat dapat diikuti oleh anak-anak muda di Dukuh Ngijo. Media televisi menjadi media massa yang paling efektif untuk mempengaruhi perilaku masyarakat.

Media televisi telah banyak mengambil alih posisi orangtua sebagai penyampai nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat kepada anak atau remaja. Media televisi mampu menjadi guru baru bagi anak. Anak lebih mampu menyerap banyak nilai-nilai baru yang berkembang

dalam masyarakat melalui berbagai program tayangan media televisi yang sering mereka tonton. Program tayangan media televisi menyebabkan terganggunya peran orangtua dalam menyampaikan nilai-nilai sosial budaya kepada anak atau remaja.

2. Film kartun Upin dan Ipin

Kartun berasal dari bahasa Italia *cartone*, yang berarti kertas. Kartun pada mulanya adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau lukisan dinding, gambar arsitektur, motif permadani, atau untuk gambar pada mozaik dan kaca. Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekedar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan menghibur juga sebagai hiburan anak.

(<http://jurnalista263.wordpress.com/2008/07/27/kartun-dan-karikatur/>).

Menurut Priyanto Sunarto (1957) jenis kartun meliputi:

- a. *Gag cartoon* atau kartun murni, merupakan gambar kartun yang dimaksudkan hanya sekedar sebagai gambar lucu tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual. Kartun murni biasanya tampil menghiasi layar kaca televisi. Contoh kartun yang populer pada saat ini adalah kartun buatan Jepang. Kartun Jepang tidak hanya menampilkan cerita anak, tetapi juga drama percintaan yang romantis. Kartun buatan Jepang saat ini tengah merajai industri di Indonesia. Mulai dari cerita yang lucu seperti Naruto, Doraemon,

Crayon Shinchan, cerita laga, seperti Kungfu Boy, Dragon Ball, sampai cerita yang berbau romantis dan ada juga kartun dari Malaysia Upin dan Ipin.

- b. Kartun editorial, merupakan kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat. Sebagai editorial visual, kartun tersebut mencerminkan kebijakan dan garis politik media yang memuatnya, sekaligus mencerminkan pula budaya komunikasi masyarakat pada masanya. Kartun editorial merupakan visualisasi tajuk rencana surat kabar atau majalah yang membicarakan masalah politik atau peristiwa aktual. Oleh karena sifatnya inilah, kartun editorial sering disebut dengan kartun politik. Contoh kartun editoial yang terkenal di Indonesia adalah Oom Pasikom di harian Kompas dan Keong di harian Sinar Harapan. Beberapa kartunis terkenal dalam pembuatan kartun editorial antara lain Sibarani, dan G. M. Sudarta.
- c. Karikatur, merupakan perkembangan kartun politik, yaitu gambar lucu yang menyimpang dan bersifat satir atau menyindir, baik terhadap orang atau tindakannya. Ciri khas karikatur adalah deformasi atau distorsi wajah dan bentuk fisik, dan biasanya manusia adalah yang dijadikan sasaran agresi. Karikatur merupakan gambaran yang diadaptasi dari realitas, tokoh-tokoh yang digambarkan adalah tokoh-tokoh bukan fiktif yang ditiru lewat peniruan (*distortion*) untuk memberikan persepsi tertentu terhadap pembaca. Perbedaan kartun dan

karikatur yaitu tokoh yang digambarkan antara kartun dan karikatur berbeda. Apabila tokoh kartun bersifat fiktif, maka tokoh dalam karikatur bersifat tiruan dari tokoh nyata yang telah melalui tahap peniruan. Dengan demikian akan terwujud gambar yang lucu tetapi juga terkandung pesan yang penting, sehingga pesan yang hendak disampaikan dalam kartun kepada masyarakat mudah untuk diterima (<http://jurnalista263.wordpress.com/2008/07/27/kartun-dan-karikatur>).

Kartun dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada kartun Upin-Ipin. Dengan alasan sesuai dengan hasil observasi awal dan tiga kartun tersebut menduduki rating atas. (http://Juandry_blog Kartun yang tahan lama Di TV).

Tayang televisi untuk anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan film kartun. Karena jenis film ini sangat populer di lingkungan mereka, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang menyukai film kartun ini. Program kartun adalah bagian dari program animasi. Program animasi adalah suatu program fotografis yang dibangun dengan cara merangkai *frame by frame* sehingga terlihat seolah hidup. Sementara yang dirangkai itu dalam satu *frame* berada dalam keadaan *still* atau gambar diam. Bila kemudian yang dirangkai itu bercerita menggunakan karakter, maka karakter yang bersifat khayal itu digolongkan sebagai program atau film kartun.

Jika diperhatikan, film kartun masih didominasi oleh produk film import. Film-film kartun yang sangat populer dan akrab di kalangan anak-anak diantaranya seperti tokoh Avatar, Naruto, Sponge Bob, Upin dan Ipin, Popeye, Tom and Jerry, Dragon Ball, Woody Woodpecker, Doraemon, Tsubasa, Sinchan, dsb. Sayangnya dibalik keakraban tersebut tersembunyi adanya ancaman. Jika diperhatikan film kartun yang bertemakan kepahlawan misalnya, pemecahan masalah tokohnya cenderung dilakukan dengan cepat dan mudah melalui tindakan kekerasan. Temuan ini sejalan dengan temuan YLKI yang juga mencatat bahwa film kartun yang bertemakan kepahlawanan lebih banyak menampilkan adegan anti sosial (Jahja dan Irvan, 2006: 4).

Film kartun Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang berasal dari Malaysia, awalnya film animasi Upin dan Ipin diciptakan untuk mendidik anak-anak agar menghayati arti dan makna ibadah ibadah di bulan ramadhan. Tapi karena begitu antusias sambutan dari penonton, animasi ini dibuat berseri (Abiy, 2010: 9).

Pada film ini menggambarkan bagaimana mendidik atau menjelaskan kewajiban puasa ramadhan dan ibadah yang mentertainya seperti shalat tarawih kepada anak-anak. Film ini dibagi menjadi 6 episode dalam durasi yang singkat dan disertai dengan adegan lucu anak-anak, sehingga tidak akan membuat bosan anak yang menontonnya. Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreatifitas dan kecerdasan yang bumi atau sesuai dengan lingkungan di

sekitarnya. Banyak nilai-nilai yang terdapat dalam film kartun ini, selain pada episode ramadhan yang mendidik atau menjelaskan kewajiban puasa ramadhan pada anak, nilai-nilai pada film kartun ini diantaranya adalah perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicontoh oleh anak-anak. Dari kebiasaan menggosok gigi, mencuci tangan sebelum makan, patuh dengan orangtua, menolong sesama, sabar, penyayang binatang, pecinta alam, dan sebagainya. Dari nilai-nilai yang ada dalam film kartun tersebut dapat ditanamkan atau diajarkan dalam proses sosialisasi pada anak.

Tokoh Upin dan Ipin yang digambarkan sebagai bocah kembar yang sangat enerjik, selalu ingin tahu dan sering bertengkar dengan kakak mereka, si Kak Ros, hidup bersama neneknya yang dipanggil Opah di sebuah desa di Malaysia. Film yang berkisah seputar kehidupan mereka di bulan suci ramadhan memang bertutur tentang serba-serbi ibadah yang dilakukan oleh umat muslim. Nampaknya, menjadikan film sebagai sarana edukasi untuk anak dan pemirsanya, telah diemban dengan baik oleh produsen film ini.

Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia.

3. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mampu mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat (Soekanto, 2001: 493).

Secara sosiologis, sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan *mores*, *folkways*, tradisi dan kecakapan-kecakapan kelompok. Secara sempit, sosialisasi merupakan proses bayi atau anak menempatkan dirinya dengan cara atau ragam budaya dan masyarakatnya (Gunawan, 2000: 33).

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang menyalurkan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen gosialisasi ini merupakan orang yang paling dekat dengan individu, seperti orangtua, kakak adik, saudara teman sebaya, guru, juga media massa.

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yakni

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam tahap ini

proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus), dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga (Berger dan Luckman, 1967: 130).

Anak dalam usia 8-12 tahun rata-rata menonton tayangan televisi 35-40 jam/minggu dan merupakan penonton televisi dengan jam terlama (dalam Triwardani, 2006). Anak dalam usia ini tidak hanya terbatas pada sosialisasi primer, namun juga telah mengalami sosialisasi sekunder dan mengenal agen sosialisasi yang lain seperti teman sebaya, media massa dan sekolah (dalam Narwoko, 2006).

Proses sosialisasi berlangsung sepanjang masa pertumbuhan dan masa perkembangan anak di tengah lingkungan masyarakat. Dengan pengalamannya tersebut, seseorang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai ideal atau sistem nilai dan dinyatakan dalam perilaku. Sistem nilai tersebut dapat bersumber dari unsur-unsur kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat meliputi tujuh unsur yakni, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Selanjutnya Gunawan (2005: 49-50) menjelaskan mengenai sosialisasi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sosialisasi dirumah atau keluarga, yaitu bahwa keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang

positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut, anak-anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan orangtuanya. Setelah anak masuk sekolah, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku. Keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan. Dalam Kamrani (2004: 17), pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehatnya kepada anak.

Pada masa usia sekolah dasar, tidak setiap anak memikirkan alasan-alasan bagaimana dan mengapa ia harus berperilaku secara sempurna dalam berbagai lingkungan dan situasi. Pada usia ini, mereka cenderung lebih memikirkan kesenangan semata dari pada aturan-aturan dunia. Meskipun dalam lingkungan keluarga orang tuanya selalu memberikan nasehat-nasehat agar ia bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Lebih jauh Anna Freud (2000: 119) mengatakan bahwa pada masa usia sekolah dasar, kata hati dan watak seorang anak dibentuk dan dimantapkan atau sebaliknya. Masa usia sekolah dasar merupakan tahun-tahun dimana sebuah dunia baru, yang berisi pengetahuan dan kemungkinan, berdatangan dalam bentuk buku, musik, kesenian dan atletik. Ini merupakan tahun-tahun keajaiban, tahun-tahun imajinasi

yang bergolak dan diberi umpan dengan cara yang tak terbilang banyaknya, tahun-tahun segala sesuatu yang berkaitan dengan sebuah pikiran yang didorong untuk menjajaki dunia, untuk mencoba memahaminya. Ini merupakan tahun-tahun pencarian yang hidup dan penuh semangat bagi anak-anak yang orangtua dan gurunya seringkali kesulitan mengimbangnya sewaktu mereka berusaha memahami sesuatu, memikirkannya dan menimbang-nimbang mana yang benar dan salah dari hidup ini.

Sosialisasi dapat berlangsung secara tatap muka, tapi bisa juga dilakukan dalam jarak tertentu melalui sarana media, atau surat-menyurat, bisa berlangsung secara formal maupun informal, baik sengaja maupun tidak sengaja, sosialisasi dapat dilakukan demi kepentingan orang yang disosialisasikan ataupun orang yang melakukan sosialisasi, sehingga kedua kepentingan tersebut bisa sepadan ataupun bertentangan (Diniarti, 2004: 32). Jika di dalam keluarga seorang anak mendapat pengawasan dan pembinaan dari orangtuanya, di sekolah ia dibina dibawah pengawasan guru. Maka di masyarakat, pengawasan ini tampak semakin longgar, sehingga memungkinkan terjadinya hal-hal diluar pengawasan (Gunawan, 2000: 50).

Media televisi telah banyak mengambil alih posisi orangtua sebagai penyampai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada anak. Media televisi mampu menjadi guru baru bagi anak. Anak lebih

mampu menyerap banyak nilai-nilai baru yang berkembang dalam masyarakat melalui berbagai program tayangan media televisi yang sering mereka tonton.

Fungsi media (televisi) yang dikemukakan oleh Winarso (2005, 28-43) yaitu fungsi sebagai hiburan (*entertainment*) yaitu fungsi yang paling jelas dari media massa adalah sebagai hiburan. Sebagian besar tayangan televisi terutama dicurahkan pada hiburan, dengan kira-kira tiga per empat dari siaran khusus harian masuk dalam kategori hiburan. Media dapat memberikan hiburan kepada sejumlah besar orang dengan biaya murah. Selain berfungsi sebagai hiburan, media (televisi) juga berfungsi sebagai penerusan nilai-nilai (*transmission of value*) dimana merupakan suatu fungsi media massa yang halus tetapi sangat penting. Fungsi ini juga sering disebut fungsi sosialisasi merujuk pada cara-cara dimana seorang individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari apa yang ditampilkan di media (televisi).

4. Nilai-nilai Budaya dalam Masyarakat Jawa

Nilai adalah hal-hal yang dianggap penting maupun tidak penting, baik ataupun buruk, indah atau jelek, dan berharga maupun tidak berharga dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang masyarakat anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi

sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat pendukungnya.

Pemahaman kita terhadap nilai selalu terdapat pada letak pengemban, yaitu yang bersifat riil, seperti batu, buah, kertas, gerakan isyarat dan kita mempersepsinya melalui indra. Menurut Frondizi (2001: 10) nilai merupakan ada yang bersifat praktis yang tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang riil, dan membawa eksistensi yang mudah rusak, setidaknya-tidaknya ketika merupakan kata sifat yang berkaitan dengan benda. Sehubungan dengan pengertian diatas, yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah hal-hal yang dianggap baik dan buruk dari hal-hal yang dilakukan seseorang dalam kehidupan di masyarakat.

Masyarakat Jawa yang dimaksud disini adalah masyarakat yang beretnis Jawa yang masih memegang teguh kebudayaan Jawa apakah mereka tinggal di Jawa, khususnya di pulau Jawa. Empat cara pikir utama dalam masyarakat Jawa menurut Damami (2002: 31) adalah mitos, bekerja sama atau gotong royong, prihatin, dan manunggaling *kawulo gusti* yang menjunjung tinggi prinsip hormat. Dalam suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa mempunyai nilai-nilai. Koentjaraningrat (1990: 186) menyebutkan bahwa wujud dalam suatu kebudayaan adalah (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan

berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam masyarakat Jawa, juga mempunyai kebudayaan yang didalamnya memuat gagasan, aktivitas berpola, serta hasil budaya juga mempunyai nilai-nilai budaya. Nilai budaya itu lebih bersifat umum, abstrak dan luas, namun nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan selalu menjadi bagian dari jiwa dan emosional warga dari kebudayaan yang bersangkutan karena sejak kecil individu sudah diresapi nilai-nilai budaya dalam masyarakat tempat individu tinggal. Oleh karena itu konsep-konsep mengenai nilai-nilai budaya dalam kebudayaan tersebut telah berakar memenuhi ruang jiwanya.

Keistimewaan orang Jawa adalah cita-cita luhur tentang budaya damai. Prinsip suka damai tak sekedar falsafah sosial Jawa, melainkan manifestasi batin yang luar biasa. Prinsip yang dianut dalam mencapai kedamaian adalah konsep *rukun*. *Rukun* adalah kondisi dimana keseimbangan sosial tercapai. Prinsip hidup dunia damai yang dipegang orang Jawa yakni adanya ungkapan *rukun agawe santoso*. Artinya kerukunan akan menyebabkan seseorang kuat dan santosa.

Anderson (2000: 1) yang malang melintang ke Asia Tenggara, terutama ke Jawa, telah mengakui sikap *savoir vivre* (lapang dada) orang Jawa. Sikap inilah yang disebut toleransi orang Jawa. Tampaknya kata toleransi ini hanya sederhana, tetapi sesungguhnya

implikasinya amat dalam. Toleransi menjadi pokok (induk) sikap mental orang Jawa.

Jong (1976: 69) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *ri-la*, *n-ri-ma*, dan *s-a-b-a-r*. Sikap semacam ini tak lain merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. Rila disebut juga ek-las, yaitu kesediaan menyerahkan milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. N-ri-ma berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. S-a-b-a-r, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak.

5. Anak Usia 8 sampai 12 Tahun

Pengertian anak dalam tahap sosialisasi adalah anak berada dalam tahap meniru (*play stage*). Pada tahap ini anak sudah bisa melakukan tiruan secara sempurna tentang apa yang anak lihat. Anak dalam usia 1-5 tahun mengalami sosialisasi primer yaitu dalam tahap ini peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya daripada aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Perilaku anak akan sangat ditentukan oleh interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya (dalam Soe'loed 1999: 37). Dalam usia diatas lima tahun maka seorang anak

akan mengalami sosialisasi sekunder dan peran keluarga sudah berkurang karena anak sudah melakukan interaksi yang lebih luas dengan teman ataupun lingkungan sekolah. Augustinus (dalam Suryabrata, 1987) mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan.

Anak dalam usia 8 sampai 12 tahun rata-rata menonton tayangn televisi 35-40 jam/minggu dan merupakan penonton televisi dengan jam terlama. (dalam Triwardani, 2006). Anak dalam usia ini tidak hanya terbatas pada sosialisasi primer, namun juga telah mengalami sosialisasi sekunder dan mengenal agen sosialisasi yang lain seperti teman sebaya, media massa dan sekolah.

B. KERANGKA TEORI

Albert Bandura (dalam Winarso 2005: 171) menyajikan teori perilaku manusia secara lebih umum yang disebutnya Teori Pembelajaran Sosial. Teori ini menjelaskan bagaimana kita belajar dari pengalaman langsung seperti halnya dari pengamatan atau pemodelan. Teori pembelajaran sosial perilaku merupakan hasil dari faktor lingkungan dan faktor kognitif. Teori ini mempertimbangkan unsur penguatan dalam berperilaku dan stimulus sebagai hal yang penting, tetapi hal itu juga mempertimbangkan pengaruh proses berfikir terhadap pembelajaran pada manusia. Teori pembelajaran sosial secara khusus relevan dengan komunikasi

massa karena banyak perilaku yang kita pelajari melalui pemodelan merupakan pengamatan pertama di media massa.

Aliran sosiologis dalam teori belajar menyatakan, sosialisasi adalah proses perkembangan moral dari moral heteromon (moral yang pedoman-pedomannya terdapat di luar, yaitu pada orang tua, dan orang dewasa lain seperti guru) ke moral yang otonom (moral yang pedoman-pedomannya terdapat didalam diri anak sendiri). Sosialisasi ini dicapai melalui identifikasi (mirip dengan imitasi atau peniruan), tujuannya melakukan adaptasi (imitasi terhadap orang lain, kalau kebiasaan itu imitasi terdapat diri sendiri) perilaku sendiri dengan norma-norma sosial (Sumadi, 1984: 182-184). Media massa dapat menimbulkan efek peniruan atau imitasi, khususnya yang menyangkut delinkuesi dan kejahatan, bertolak dari besarnya kemungkinan atau potensi pada tiap anggota masyarakat untuk meniru apa-apa yang ia peroleh dari media massa. Kemudahan isi media massa untuk dipahami memungkinkan khalayak untuk mengetahui isi media massa dan kemudian dipengaruhi oleh isi media tersebut.

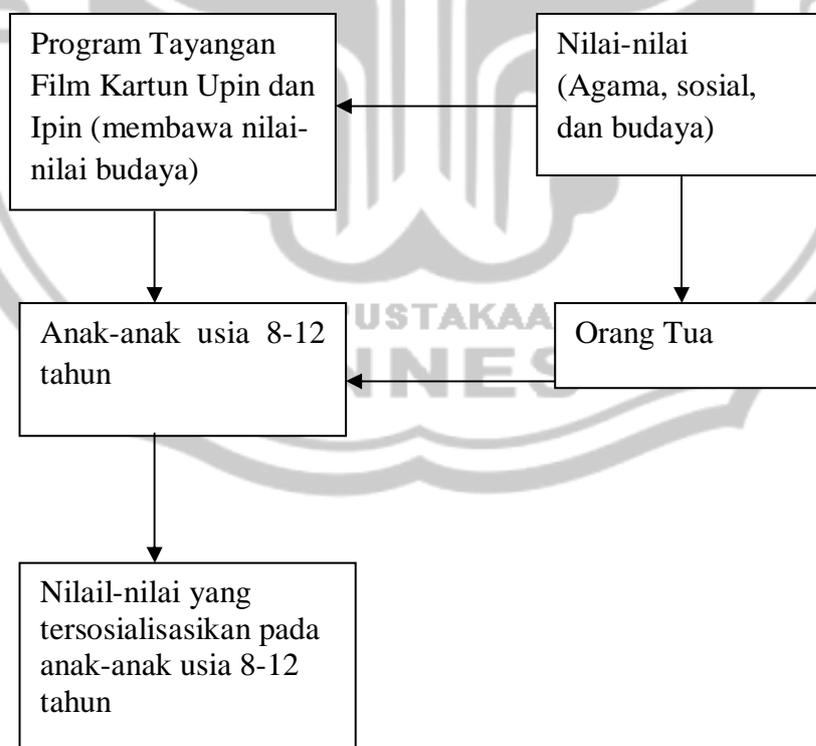
Usaha-usaha untuk mengkaji perilaku meniru secara umum dikaitkan dengan adanya dorongan pembawaan atau kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut pandangan umum ini, manusia cenderung untuk meniru perbuatan orang lain semata-mata karena hal itu merupakan bagian dari sikap biologis mereka untuk melakukan hal tersebut.

Pengikut teori imitasi berpendapat bahwa perilaku dalam TV atau film mendorong timbulnya keinginan untuk meniru. Perilaku oleh para tokoh pujaan akan menjadi pendorong bagi penontonnya untuk melakukan tindakan yang sama

dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebagai contoh apabila para aktor atau pemain dalam Film Kartun Upin dan Ipin menjadi idola anak, ada kecenderungan anak untuk mengimitasikan diri seperti tokoh yang mereka idolakan, dari omongan dan perilakunya sehari-hari.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan kumpulan konsep-konsep relevan yang terintegrasi dalam satu system penjelasan yang berfungsi sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan, maupun pembahasan hasil penelitian. Kerangka berfikir merupakan alur berfikir dari konsep-konsep penelitian ini berdasarkan teori yang menjadi dasar penelitian. Alur berfikir dalam penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada prinsipnya penelitian kualitatif adalah suatu prosedur untuk menghasilkan sejumlah deskripsi tentang apa yang akan ditulis dan apa yang diucapkan oleh orang yang menjadi sasaran penelitian serta deskripsi mengenai perilaku mereka yang dapat diamati. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif bukan data yang berupa angka-angka melainkan kata-kata yang bersifat kualitatif sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dari Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Data yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Dengan data-data yang berupa kata-kata maka penelitian kualitatif mampu menjelaskan alur cerita maupun maknanya

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Alasan mengapa peneliti memilih lokasi di tempat ini adalah karena sesuai dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal banyak anak yang berusia 8 sampai 12 tahun yang suka menonton film kartun Upin dan Ipin, juga sebagian dari sumber penelitian dalam penelitian ini.

Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pedagang, selain itu ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta, dan PNS. Peneliti ingin mencoba meneliti bagaimana peran orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai pada anak-anak mereka yang berusia 8 sampai 12 tahun melalui tanyangan yang sekarang ini sedang diminati banyak anak di Desa tersebut yaitu Film Kartu Upin dan Ipin.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada:

1. Proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang terjadi melalui program tayangan film kartun Upin dan Ipin.
2. Nilai-nilai dalam program tayangan film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

D. Sumber Data Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a) Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, atau orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan data yang diperlukan oleh peneliti. Yaitu mengenai dampak program tayangan film kartun Upin dan Ipin terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan nilai-nilai dalam penelitian ini ada dua informan yaitu, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 8 sampai 12 tahun yang terdiri dari 6 anak perempuan yang berusia 8 sampai 12 tahun, dan 3 orang anak laki-laki yang berusia 8 sampai 12 tahun, juga orangtua yang memiliki anak usia 8 sampai 12 tahun berjumlah 6 orang yang suka menonton film kartun Upin dan Ipin. Sedangkan informan pendukungnya adalah tokoh masyarakat, yaitu guru dan kyai atau ustadz.

b) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto, buku, data monografi serta data yang diperoleh selain dari manusia sebagai bahan tambahan yang dapat memberikan keterangan dengan jelas mengenai Program tayangan film kartun Upin dan Ipin yang dapat berperan dalam sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

c) Kenyataan yang diamati

Data yang diperoleh dari kenyataan yang diamati berupa kebiasaan menonton film kartun Upin dan Ipin, perilaku anak dalam meniru adegan dan bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin, pendidikan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan agama dalam keluarga, perilaku hormat anak terhadap orangtua, dan segala hal yang berkaitan dengan sosialisasi nilai-nilai dalam keluarga pada masyarakat di Desa Penaruban, Kecamatan weleri, Kabupaten Kendal.

E. Metode Pengumpulan Data

a) Pengamatan Langsung (Observasi)

Metode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya yang memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa yang berkaitan dengan sosialisasi nilai melalui program tayangan film kartun Upin dan Ipin. Data yang diperoleh dari kenyataan yang diamati berupa kebiasaan menonton film kartun, pendidikan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan agama dalam keluarga, perilaku hormat anak terhadap orang tua, dan segala hal yang berkaitan dengan sosialisasi nilai dalam keluarga pada masyarakat di Desa Penaruban, Kecamatan

Weleri, Kabupaten Kendal. Observasi langsung dilakukan dengan cara peneliti turun ke lapangan pada tanggal 15 Juni sampai 27 Juni selama dua minggu untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang perilaku maupun kondisi atau keadaan masyarakat yang diteliti.

b) Wawancara

Metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden. Dengan bercakap-cakap, berhadap muka dengan orang itu (Koentjaraningrat 1993: 129).

Dalam pengumpulan data ini penelitian menggunakan wawancara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan tahu pula apa maksud wawancara itu. Hal ini agar sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka.

Subjek wawancara dalam penelitian ini yaitu anak-anak usia 8 sampai 12 tahun dimana terdiri dari enam anak perempuan dan tiga anak laki-laki juga wawancara dilakukan dengan orang tua yang memiliki anak usia 8 sampai 12 tahun dengan jumlah enam orang pada tanggal 15 Juni sampai 1 Juli 2010. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juni sampai 19 Juli 2010. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan ditanyakan adalah bagaimana

dampak program tayangan film kartun Upin dan Ipin terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan nilai yang tersosialisasikan pada anak serta bagaimana pandangan anak dan orang tua terhadap isi atau pesan yang disampaikan dalam tayangan film kartun Upin dan Ipin.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti, dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2005: 117)

Aspek validitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data untuk menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004: 178)

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yang dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Penulis dalam tahap ini membandingkan data hasil wawancara dengan informan maupun subjek mengenai peranan

program tayangan film kartun Upin dan Ipin dalam proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal dengan hasil obsevasi yang berupa kondisi fisik geografis dan sosial Desa Penaruban, adapun data hasil observasi dan data hasil wawancara dibandingkan yaitu apakah data hasil observasi telah sesuai dengan data hasil wawancara.

Langkah ini dilakukan agar penulis mengetahui perbandingan dari data yang didapat dari perkataan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, karena banyak subjek dan informan yang tidak memberikan data yang sesuai dengan kenyataan dikarenakan pertimbangan aspek sosial tertentu

b) Membandingkan keadaan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan informan lainnya.

Penulis menemukan pendapat yang berbeda antara informan satu dengan informan lain meskipun pertanyaan yang diajukan sama, seperti pertanyaan yang diajukan kepada Ibu Annisa dan Ibu Tun. Ibu Annisa mengatakan ketika menemani anak menonton televisi ia selalu menasehati anak tentang apa yang anak tonton, namun berbeda dengan jawaban dari Ibu Tun yang mengatakan ketika menemani anak menonton televisi ia jarang sekali menasehati tentang apa yang dilihat anaknya.

Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar mengetahui tentang peranan program

tayangan film kartun Upin dan Ipin dalam proses sosialisasi nilai pada anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2002: 103), adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya (Moleong, 2004: 103). Milles (1992: 16-19) menyatakan bahwa dalam melakukan proses analisis komponen data sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

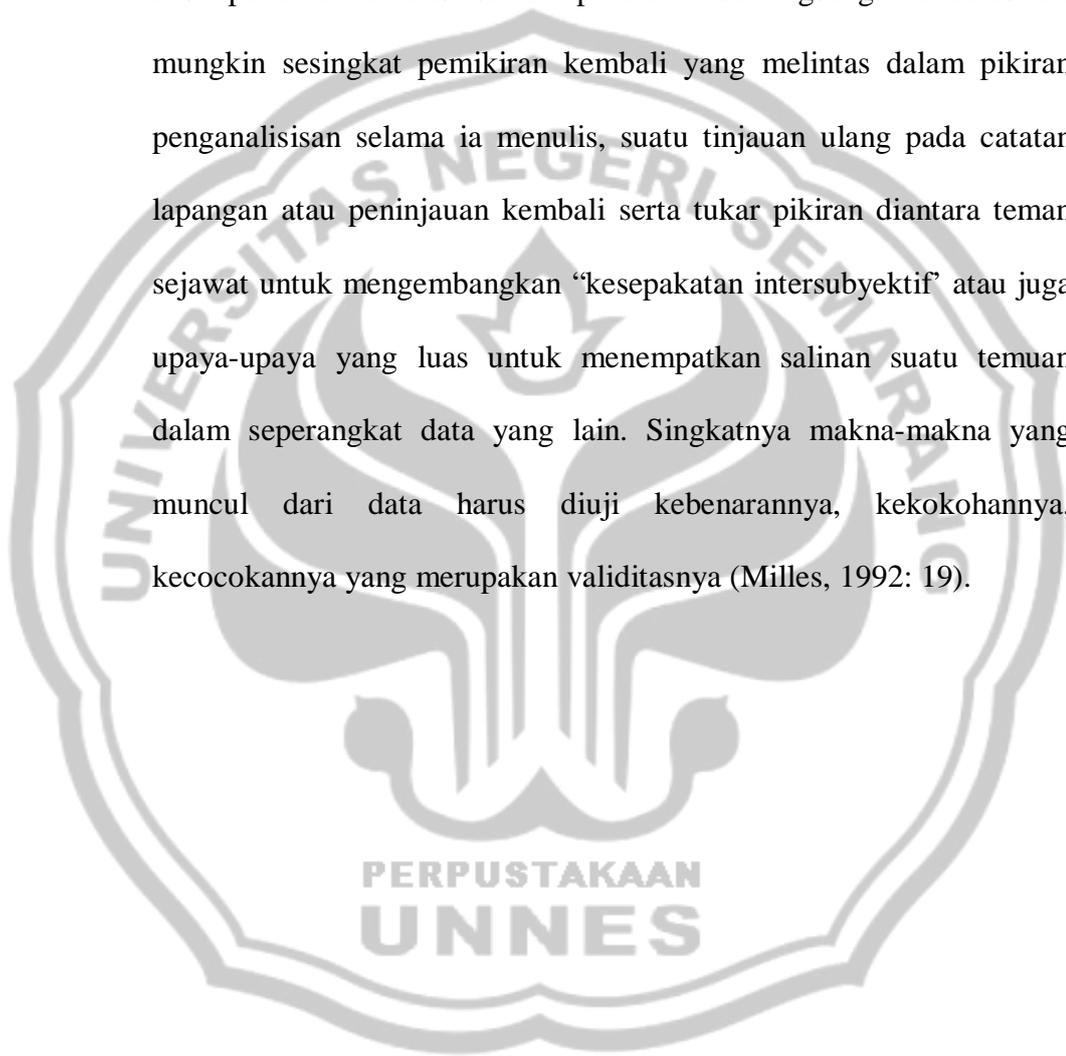
b) Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi,

memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

c) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dimana kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisisan selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya yang merupakan validitasnya (Milles, 1992: 19).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Desa Penaruban berada di daerah dataran rendah, berlokasi di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Desa Penaruban termasuk desa yang strategis karena dekat dengan pasar dan pemerintahan Kecamatan Weleri. Wilayah Desa Penaruban terdiri dari 3 Dukuh, yaitu Dukuh Pagersari, Dukuh Karangtengah, dan Dukuh Tegalrejo yang mencakup 7 RW dan 26 RT. Kelurahan Penaruban mempunyai luas wilayah 107,043 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara :Desa Pucuksari
- b) Sebelah Selatan :Desa Penyangkringan
- c) Sebelah Barat :Desa Payung dan Desa Sambungsari
- d) Sebelah Timur :Desa Karangdowo

2. Kependudukan

Kependudukan Desa Penaruban kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

- a) Komposisi dan Jumlah Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Penaruban baik laki-laki maupun perempuan adalah 4.333 jiwa, jumlah kepala keluarga

(KK) yang ada di Desa Penaruban dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 956 KK. Keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel1. Komposisi Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah(orang)
0-4	335	320	655
5-9	220	207	427
10-14	285	270	555
15-19	235	237	472
20-24	202	214	416
25-29	264	260	524
30-39	285	282	567
40-49	154	153	207
50-59	134	132	266
60 +	56	56	112
Jumlah(orang)	2.170	2.163	4.333

Sumber: Data Statistik Desa Penaruban, Desember 2008

Dari data yang tertera pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah masing-masing kelompok umur penduduk di Desa Penaruban adalah berimbang baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah usia produktifpun juga lebih tinggi daripada usia tidak produktif. Dari kuota yang memenuhi rentan usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban menunjukkan angka terbanyak dan pada usia inilah banyak anak di Desa Penaruban yang menikmati film kartun Upin dan Ipin, meskipun dalam film kartun Upin dan Ipin kebanyakan pemainnya adalah laki-laki namun dalam penelitian ini ditemukan tidak hanya anak laki-laki yang menonton

film kartun Upin dan Ipin tetapi anak-anak perempuan juga sangat menyukai film kartun ini. Penelitian ini mengambil subyek penelitian dengan rata-rata usia 8 sampai 12 tahun dengan pertimbangan, anak dalam usia 8-12 tahun rata-rata menonton tayangan televisi 35-40 jam/minggu dan merupakan penonton televisi dengan jam terlama (dalam Triwardani, 2006). Anak dalam usia ini tidak hanya terbatas pada sosialisasi primer, namun juga telah mengalami sosialisasi sekunder dan mengenal agen sosialisasi yang lain seperti teman sebaya, media massa dan sekolah (dalam Narwoko, 2006). Mereka yang mempunyai kesamaan kesukaan menonton tayangan film kartun Upin dan Ipin.

b) Mata Pencaharian Hidup

Jenis pekerjaan yang paling dominan pada masyarakat di Desa Penaruban adalah pedagang. Berdagang merupakan mata pencaharian umum masyarakat di Desa Penaruban yang telah lama dilakukan secara turun temurun dari para orang tua terdahulu. Banyaknya penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang di Desa Penaruban juga didukung karena wilayah Desa Penaruban Sendiri berada di dekat pasar Weleri, dan ada di dekat jalan utama pantura, dimana di pasar Weleri merupakan pusat transaksi jual beli para pedagang yang tinggal di Kecamatan Weleri pada khususnya dan masyarakat di luar Weleri pada umumnya. Keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Petani Sendiri	113
2	Buruh Tani	50
3	Nelayan	-
4	Pengusaha	5
5	Buruh Industri	75
6	Buruh Bangunan	250
7	Pedagang	465
8	Pengangkutan	20
9	Pegawai Negeri / TNI / POLRI	95
10	Pensiunan	35
11	Lain-lain	3.225
Jumlah		4.333

Sumber: Data Statistik Desa Penaruban, Desember 2008

Dari hasil pengamatan dan wawancara sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang. Dalam penelitian ini anak-anak usia 8 sampai 12 tahun yang suka menonton film kartun Upin dan Ipin tidak hanya anak pedagang, meskipun dalam satu rumah tangga yang bekerja hanya satu atau dua orang saja, namun yang menjadi tanggungan dalam keluarga adalah seluruh anggota dalam keluarga itu, contohnya anak-anak yang belum bekerja dan orang-orang tua yang sudah tidak produktif lagi tetap menjadi tanggungan dari salah satu anggota keluarga yang masih produktif atau bekerja, dimana seseorang tersebut berpenghasilan. Hampir semua anak usia 8 sampai 12 tahun suka menonton film kartun Upin dan Ipin. Pekerjaan orangtua tidak berpengaruh dengan apa yang menjadi tontonan anaknya, baik itu anak

pedagang, anak guru, anak nelayan semua suka menonton film kartun Upin dan Ipin.

c) Tingkat Pendidikan

Penduduk di Desa Penaruban telah banyak yang mengenyam pendidikan, terutama pada generasi muda dewasa ini. Sekarang ini semakin banyak remaja di Desa Penaruban yang melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi atau di akademi. Hampir semua anak di Desa Penaruban bersekolah minimal tamat SMA. Orangtua di Desa Penaruban terlihat cukup antusias terhadap pendidikan formal anak-anak mereka. Orangtua di Desa Penaruban pada umumnya menyadari bahwa pendidikan formal sangat berguna bagi kehidupan anaknya pada masa yang akan datang di masa modern ini.

Orangtua yang menjadi subjek penelitian ini mayoritas adalah tamat SMA, sehingga mereka paham bagaimana mendidkan agama dan moral itu penting sebagai bekal kehidupan anak kelak. Karena film kartun Upin dan Ipin ini mengandung banyak nilai agama dan moral yang baik untuk ditiru oleh anak-anak. Ketika anak dan orangtua menonton televisi bersamaan, orangtua dapat menjelaskan hal-hal apa saja yang pantas ditiru dan tidak pantas ditiru oleh anak, sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh orangtuanya, karena orangtua mendapatkan pendidikan sampai lulus SMA, maka mereka peduli dengan pendidikan anak, maka orangtua dari subjek penelitian ini merasa perlu mendampingi anak ketika anak-anak mereka yang berusia 8 sampai 12 tahun melihat acara

favoritnya di televisi. Orangtua akan sebisa mungkin mendampingi anak ketika anak menonton televisi karena pekerjaan mereka sehari-hari mayoritas adalah pedagang yang tidak terlalu banyak menyita waktu diluar.

Penduduk di Desa Penaruban mayoritas memeluk agama Islam, pemeluk agama Islam di Desa Penaruban adalah 4.261 orang. Selain agama Islam, agama yang di anut oleh penduduk di Desa Penaruban adalah agama Kristen Protestan, Kristen Katholik, dan Budha. dengan sarana keagamaan yaitu 2 buah Masjid, 9 buah Surau atau Mushola, dan 1 buah Gereja. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pengaruh agama dalam menonton televisi, meskipun film kartun Upin dan Ipin bertemakan Islami, namun anak yang beragama selain islam juga menonton film ini. Didalam film ini juga terlihat adanya saling menghormati antar pemeluk agama.

Penduduk di Desa Penaruban dikenal sebagai penduduk yang cukup taat dalam hal agama. Setiap sore banyak anak-anak belajar agama melalui pendidikan non formal sekolah madrasah, juga pada malam hari banyak anak-anak belajar mengaji di rumah ustadz atau kyai-kyai yang dekat dengan rumah mereka. Ketika waktu shalat tiba Mushola atau masjid didatangi banyak orang tua juga sebagian remaja dan anak-anak. Mushola akan ramai dikunjungi anak-anak dan remaja pada waktu jama'ah sholat maghrib. Ada tradisi keagamaan yang masih dilakukan warga di Desa Penaruban yang dilakukan turun temurun sampai saat ini yaitu

Yasinan atau *Berjanji*. Biasanya dilakukan sepekan sekali oleh ibu-ibu yang tempatnya bergantian dari anggota satu ke anggota lainnya.

3. Keberadaan Media Televisi Bagi Masyarakat Desa Penaruban

Masyarakat di Desa Penaruban hampir seluruhnya telah memiliki media televisi. Media televisi telah menjadi barang yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya media televisi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Penaruban dari golongan atas sampai golongan menengah kebawah. Media televisi telah menjadi alat hiburan yang menarik dan murah bagi masyarakat, sehingga semua anak dapat menikmati film kartun Upin dan Ipin di rumah masing-masing, karena setiap rumah telah ditemukan media televisi.

Bagi banyak kalangan baik orangtua, remaja maupun anak-anak, media televisi mampu berfungsi sebagai sarana hiburan untuk melepas lelah dan penat setelah seharian bekerja atau belajar. Harga media televisi yang dirasakan cukup murah saat ini, membuat media televisi dengan mudah dibeli dan dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat.

Masyarakat Desa Penaruban sekarang dapat menonton televisi sesuai yang ia inginkan. Televisi sering ditonton pada waktu luang disaat anak-anak dan orangtua sedang tidak melakukan suatu pekerjaan. Tetapi terkadang menonton televisi dilakukan sambil

menjalankan pekerjaan atau aktivitas tertentu seperti menyapu, mengasuh anak, menjaga warung, bahkan sambil belajar.

Menonton televisi sering dilakukan secara tidak sengaja tapi ada yang sengaja karena ada program tayangan atau acara yang ingin ditonton. Program televisi yang biasanya ditonton secara sengaja adalah program tayangan televisi yang telah diketahui jadwalnya dan biasanya sangat disukai. Seperti wawancara dengan Linda (12), berikut penuturannya:

“Biasanya aku nonton tv sore jam empat, nonton kartun di TPI, malam jam setengah delapan nonton kartun lagi” (Wawancara tanggal 16 Juni 2010).

Televisi telah menjadi fasilitas hidup yang sangat dekat dan sering dibutuhkan oleh masyarakat. Televisi dengan berbagai program tayangannya telah member warna tersendiri bagi warga masyarakat di Desa Penaruban. Perkembangan dunia yang terjadi saat ini dengan mudah dapat diikuti oleh masyarakat di daerah-daerah manapun melalui berbagai program tayangan televisi sehingga masyarakat lebih mudah dan cepat beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi. Seperti wawancara dengan Kuhadi (37), berikut penuturannya:

“Kulo ningali tv niku mung kangge hiburan mbak, nek taseh bosen niko, kulo nggih kerep nunggoni anak nonton tv, wong sakniki kudu ati-ati milih acara kangge anak, kulo nggih kerep ningali kartun, nganti apal jadwale, nggih dadi melu seneng nonton kartun”

“Saya menonton televisi hanya buat hiburan mbak, kalau lagi bosan, saya juga sering menemani anak menonton televisi, kan

sekarang harus hati-hati memilih acara buat anak, saya juga sering menonton kartun, sampai hafal jadwalnya, ya jadi ikut senang menonton kartun” (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Program tayangan televisi kini telah muncul beraneka ragam, mulai dari masalah pemerintahan baik dalam maupun luar negeri, berita kriminal, acara-acara hiburan seperti musik, sinetron, kartun, dan masih banyak lagi. Yang tentunya bertujuan untuk menambah wawasan dan menghibur bagi penontonnya. Acara dalam televisi biasanya telah diatur apa-apa tontonan yang pantas untuk anak dan untuk orang dewasa, sehingga dalam menonton televisi peran orangtua disini sangat penting karena tidak semua acara dalam televisi baik ditonton oleh anak, dan anak dengan mudah sebenarnya bisa melihat tontonan dalam televisi yang dikhususkan untuk remaja jika tidak ada pengawasan dari orang tua.

Tayang televisi untuk anak-anak tidak bisa dipisahkan dengan film kartun. Karena jenis film ini sangat populer di lingkungan mereka, bahkan tidak sedikit orang dewasa yang menyukai film kartun ini. Dan film kartun yang paling disukai oleh anak-anak di Desa Penaruban adalah film karun Upin dan Ipin. Program anak-anak memang diharapkan dapat menanamkan nilai, norma, kreatifitas dan kecerdasan yang membumi atau sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Begitu juga dengan film kartun Upin dan Ipin ini, yang banyak mengandung nilai-nilai yang baik sebagai belajar anak. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang

sesuai dengan jati diri dan budaya bangsa Indonesia, sehingga mereka menjadi bangga sebagai warga negara Indonesia.

B. Proses Sosialisasi Nilai Pada Anak-anak Usia 8 Sampai 12 Tahun di Desa Penaruban, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal yang Berlangsung Melalui Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin

Secara sosiologis, sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan *mores*, *folkways*, tradisi dan kecakapan-kecakapan kelompok. Secara sempit, sosialisasi merupakan proses bayi atau anak menempatkan dirinya dengan cara atau ragam budaya dan masyarakatnya (Gunawan, 2000: 33).

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan media sosialisasi. Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi disebut juga sebagai agen sosialisasi, agen sosialisasi yakni orang-orang disekitar individu tersebut yang menstransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Agen sosialisasi ini merupakan orang yang paling dekat dengan individu, seperti orang tua, kakak adik, saudara teman sebaya, guru, juga media massa.

Sosialisasi dirumah atau keluarga, yaitu bahwa keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan

tersebut, anak-anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Nilai merupakan hal yang dianggap baik, benar, indah patut untuk dicontoh yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Sehingga media massa seperti televisi, film, radio dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses menyalurkan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat, termasuk dalam masyarakat Desa Penaruban. Hal ini sesuai dengan fungsi media (televisi) yang dikemukakan oleh Winarso (2005, 28-43) yaitu fungsi sebagai hiburan (*entertainment*) yaitu fungsi yang paling jelas dari media massa adalah sebagai hiburan. Sebagian besar tayangan televisi terutama dicurahkan pada hiburan, dengan kira-kira tiga per empat dari siaran khusus harian masuk dalam kategori hiburan. Media dapat memberikan hiburan kepada sejumlah besar orang dengan biaya murah. Selain berfungsi sebagai hiburan, media (televisi) juga berfungsi sebagai penerusan nilai-nilai (*transmission of value*) dimana merupakan suatu fungsi media massa yang halus tetapi sangat penting. Fungsi ini juga sering disebut fungsi sosialisasi merujuk pada cara-cara dimana seorang individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari apa yang ditampilkan di media (televisi).

Media massa merupakan media sosialisasi yang kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada, seperti halnya dalam film kartun Upin dan Ipin, dalam film ini yang salah satu episodenya mengulas tentang bulan Ramadhan beserta ibadah-ibadah yang

menyertainya. Diantaranya adalah puasa, zakat, shalat tarawih, membaca Al-Quran, dan mempersiapkan hari raya. Semua diulas dalam film kartun ini tentunya dengan cerita menarik khas anak-anak yang mudah dipahaminya. Seperti wawancara dengan Maysun (10), berikut penuturannya:

"Kulo nek nonton Upin Ipin dikancani ibuk terus, nonton e kaleh adek barang kok, terus ibuk ngandan-ngandani, ke poso terus, tarawih ngaji barang ngonten mbak"

"Saya kalau menonton Upin Ipin ditemani ibu terus, menontonnya dengan adek juga, *kemudian* ibu menasehati itu puasa terus, tarawih, ngaji juga begitu mbak" (Wawancara 30 Juni 2010).

Dari jawaban yang diungkapkan oleh Maysun, dapat diketahui bahwa media massa dapat juga berperan sebagai media sosialisasi, setelah anak mengenal keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya anak juga akan memperoleh sosialisasi dari media televisi mengenai nilai-nilai moral dan agama yang dikemas dalam sebuah film kartun yang lucu dan cocok sekali sebagai tontonan anak. Sosialisasi adalah proses individu mengadopsi kebiasaan, sikap, ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dari diri pribadinya (Ahmadi, 2004:154). Dengan proses sosialisasi ini maka perilaku, nilai dan norma dapat ditanamkan kepada individu. Dalam proses sosialisasi terdapat berbagai pihak yang berperan. Pihak-pihak tersebut sering disebut lingkungan sosial atau agen sosialisasi (Soekanto, 2002:442).



Gambar 1: Aktivitas anak saat menonton televisi
(Sumber: dokumentasi pribadi Erlin, 17 Juni 2010)

Dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, media massa ternyata dapat juga sebagai media sosialisasi untuk mempertahankan keyakinan yang ada seperti yang telah dijelaskan diatas. Berdasarkan wawancara dengan ibu Awan (45), orang tua dari Mayang (11) kelas 6 SD adalah anak telah belajar melaksanakan ibadah puasa namun belum banyak mengetahui tentang makna bulan ramadhan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan ibu Awan (45) sebagai berikut:

"Anake kulo sampun latihan poso tapi nek shalat Tarawih nggih mung pertama-pertama poso mawon, nek pun akhir-akhir pun do males"

"Anak saya sudah latihan puasa tapi kalau shalat tarawih ya hanya pertama-pertama puasa saja, kalau sudah akhir-akhir sudah pada males" (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Media massa dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada juga nampak ketika wawancara dengan Mayang (11), berikut pengungkapannya:

“Aku tau mbak nonton Upin Ipin karo ibuk, pas Kak Ros ro Opah ngongkon Upin Ipin shalat Tarawih, trus ibuk ngomong kelho nok nek wes poso ki yo shalat Tarawihe sing sregep, tarawih terus”

“Saya pernah mbak nonton Upin Ipin bersama Ibu, ketika Kak Ros dan Opah *menyuruh* Upin Ipin shalat Tarawih, kemudian Ibu bilang itu lho kalau sudah puasa ya shalat Tarawihnya harus rajin, Tarwih terus” (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Dari jawaban yang diungkapkan oleh Awan (45) dan Mayang (11), keberadaan media televisi dalam rumah tangga ternyata dapat membantu orangtua dalam menyampaikan atau mendidik anaknya, anak-anak di Desa Penaruban memang mendapatkan pendidikan agama di sekolah dan di tempat mengaji disekitar tempat tinggal mereka. Setelah anak mendapatkan pendidikan tersebut maka anak akan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam kehidupan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka tugas orangtua sekarang adalah mendidik dan membenarkan perilaku atau tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakat haruslah mempunyai sikap, tingkah laku, dan kepribadian yang baik. Maka dalam sosialisasi nilai-nilai anak melalui media televisi khususnya untuk film kartun Upin dan Ipin nilai-nilai tersebut diantaranya adalah pendidikan agama anak, dan sopan santun. Berikut sosialisasi nilai pendidikan agama anak, sopan santun, dan sikap rukun orangtua pada anak dalam keluarga di Desa Penaruban

- a) Pendidikan agama pada anak

Pendidikan agama yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pendidikan agama dapat digunakan sebagai pengontrol dalam berperilaku, ketika kita ingin melanggar nilai dan norma baik itu norma agama, hukum, kesopanan, dan kesusilaan maka kaimanan yang ada pada diri kita sebagai pengontrolnya, dengan harapah dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam penelitian dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bapak Kuhadi (37), berikut pengungkapannya:

"Nek ndidik anak kulo niki tak setel kendo kenceng mbak, nek kendo terus mangkih anak dados kados nopo, nek kenceng terus mangkeh malah lare ajrih kaleh bapak ibune, pokoke nek sampun wayahe sholat nggih tak kon sholat, kulo mboten ngongkon tok mbak, tapi kaleh maringgi contoh ben lare niku melu"

" kalau mendidik anak saya itu gunakan santai dan tegas mbak, kalau santai terus nanti anak jadi seperti apa, kalau tegas terus nanti anak akan takut dengan bapak ibunya, yang pasti kalau sudah masuk waktu sholat ya saya suruh sholat, saya tidak hanya menyuruh *mbak*, tapi dengan memberi contoh juga agar anak mengikuti" (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Dari pengungkapan Kuhadi (37) menjelaskan bahwa ketika mendidik anak dalam masalah agama, sopan santun, moral, dll, ia menggunakan dua cara yaitu cara yang tegas dan demokratis. Tegas dimaksudkan agar anak merasa hormat dengan orangtuanya, juga diterapkan demoktatis agar anak tidak takut dengan orangtunya. Disini orangtua juga sebagai panutan anak dalam keluarga, ketika Kuhadi memerintahkan sesuatu kepada anaknya, terlebih dahulu dia

memberikan contoh yang baik dahulu kepada anak agar anak bisa mencontohnya. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa kita dapat mempelajari tindakan-tindakan dan nilai-nilai dari pengamatan model. Model ini dapat berupa individu atau melalui film.

Dalam penelitian dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bapak Abel (9 tahun), berikut pengungkapannya:

“aku sok nonton Upin Ipin kok, konco-koncoku yo nonton, pelajaran tentang kebersihan, menolong orang lain, manut karo guru mbek wong tuwo, ojo dolanan dewe nek neng kelas manut mbek guru, lucu filme. Aku sok tiru-tiru omongan mbek dolanan stik”.

“Saya suka menonton Upin Ipin kok, temen-teman saya juga menonton, pelajarannya tentang kebersihan, menolong orang lain, patuh dengan guru dan orangtua, jangan bermain sendiri didalan kelas patuh denan guru, lucu filmnya. Saya suka meniru omongannya dan permainan stik” (Wawancara tanggal 15 Juni 2010).

Dari pengungkapan Abel (9) yang beragama Kristen Protestan mengungkapkan bahwa ia juga suka menonton film kartun Upin dan Ipin, yang menurutnya ada nilai-nilai yang baik yang dapat ia tiru, diantaranya tentang kebersihan, menolong orang lain, patuh dengan guru dan orangtua, jangan bermain sendiri didalan kelas patuh denan guru. Dari jawaban Abel (9) dapat terlihat bahwa tidak hanya anak-anak yang beragama islam saja yang menonton Film kartun Ini, namun juga anak yang beragama selain islam, ia juga mengungkapkan ada nilai baik yang dapat ia tiru.

Dalam mempelajari tindakan-tindakan dan nilai-nilai dari model ada dua nilai yang didapatkan yaitu pembelajaran anti sosial dan

pembelajaran pro sosial (Winarso, 2005:199). Dalam hal ini model yang dapat ditiru anak adalah orangtua mereka sendiri, meskipun anak juga mendapatkan pendidikan agama disekolah dan dari ustadz yang mengajarnya mengaji, namun tetap dalam mempraktekkannya anak tetap mendapat didikan dari orangtuanya dirumah.



Gambar 2: Suasana ketika anak-anak menonton film kartun Upin dan Ipin yang ditemani oleh orangtuanya.
(Sumber: dokumentasi pribadi Erlin, 19 Juni 2010)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mushola-mushola di Desa Penaruban ketika waktu sholat lima waktu telah datang, tidak hanya orangtua yang sholat jama'ah disana, namun juga banyak ditemui anak-anak, akan sangat ramai ketika jama'ah sholat maghrib, setelah selesai jama'ah sholat maghrib di mushola anak-anak akan mengaji di rumah ustadz yang dekat dengan rumah mereka masing-masing. Setelah selesai mengaji dan sampai dirumah, biasanya

anak langsung menonton televisi dan ditemani orang tuanya, seperti penuturan dari Azza (10) berikut pengungkapannya:

“Kulo bar balek ngaji langsung nonton televisi TPI Upin dan Ipin, dikancani ibuk, ayah, kaleh adek, terus nek sampun jam songo diken ayah bubuk”

“Saya pulang dari mengaji langsung nonton televisi TPI Upin dan Ipin, ditemani ibuk, ayah, dan adik, kemudian kalau sudah pukul sembilan disuruh ayah tidur” (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Jawaban dari Azza (10) mengenai kebiasaannya dirumah setelah pulang dari mengaji, yaiyu menonton televisi, dan dia menuturkan sering ditemani orangtuanya ketika menonton televisi. Alasan orangtua dari Azza menemani anaknya ketika menonton televises adalah karena menurutnya tidak semua acara televisi baik untuk anak, dan orangtua Azza berpendapat bahwa film kartun Upin dan Ipin ini baik untuk belajar anak.

b) Pendidikan pada anak

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya dengan menguasai jumlah kertampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan masyarakat dipelajari melalui pendidikan, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial dan sebagainya. Maka konotasi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal disekolah dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan

dalam sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakat. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi di dalamnya (Gunawan: 2000).

Fungsi pendidikan menurut Hamalik (2000: 45) merupakan menyiapkan peserta didik, “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun kekancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari.

Anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban semuanya bersekolah, karena menurut mereka sekolah merupakan sarana atau tonggak untuk menuju masa depan yang cerah. Dan orangtua mereka sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Suharti (32), berikut penuturannya :

“Kulo nggih terus mawon ngengken anak sinau, tak pilihke sekolahan sing sae ben pinter mbak, nek anak bijine elek mawon tak seneni”

“Saya ya terus menyuruh anak belajar, saya pilihkan sekolah yang bagus biar pintar mbak, kalau anak nilainya jelek saja saya marahi” (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Dari pengungkapan Suharti (32) menjelaskan bahwa sebagai orangtua dia sangat peduli dengan masalah pendidikan anak

disekolah, dia selalu memantau kegiatan belajar anaknya dirumah. Melihat-lihat buku tugas anaknya, karena ia ingin mengetahui perkembangan pendidikan anaknya di sekolah. Ibu Suharti tidak hanya menyuruh anaknya untuk rajin belajar, namun ia juga meminta anaknya untuk rajin mengaji dan shalat berjama'ah di mushola.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Desa Penaruban bahwa anak-anak tersebut selalu belajar seperti yang dianjurkan oleh orangtuanya, tetapi belajarnya tidak rutin setiap hari, melainkan kalau ada pekerjaan rumah (PR) atau menjelang ujian semester saja. Anak-anak yang kesulitan mengerjakan PR biasanya meminta bantuan kepada orangtua, kakak atau paman mereka.

c) Sopan santun

Sebagai orang Jawa yang dikenal sangat kental dengan adat budayanya haruslah selalu bersikap sopan santun, walaupun sekarang sikap sopan santun itu hampir luntur oleh perkembangan zaman yang serba modern ini. Maka itu sebagai orangtua, sejak kecil anak harus diajarkan untuk bersopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dimulai dari diri orangtua itu sendiri dengan pemberian contoh langsung atau bentuk penuturan kepada anak. Orangtua yang dalam sehari-harinya di keluarga maupun di masyarakat bersikap sopan santun maka anak secara tidak langsung akan meniru seperti apa yang dilakukan orangtua mereka tersebut.

Selanjutnya Geertz (1982: 104-105) menjelaskan mengenai latihan kesopanan, menurutnya ketika dari bayi sudah diajarkan sopan santun. Segera sesudah dia bisa memegang makanan ditangannya dan menerima untuk makan yang diulurkan padanya, dia sudah diajar secara teratur bahwa hanya tangan kananlah yang layak untuk itu. Dalam pandangan masyarakat ketika menerima dan memberi hendaknya menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan adalah bentuk kesopanan terhadap orang lain.

Cara pendidikan serupa dengan mendorong dan menarik pada pola gerak yang sederhana terjadi dalam hal menanamkan bentuk-bentuk berbasa-basi. Tentu saja anak-anak belajar berkomunikasi dengan ibunya dalam bentuk *ngoko* yang sama seperti yang digunakan oleh ibunya terhadap dirinya. Tetapi sejak awal dia berusaha belajar berbicara terdapat usaha yang disengaja agar membiasakannya menggunakan kalimat-kalimat bersopan santun terhadap orang lain. Oleh karena itu kata pertama yang dikenali oleh sang anak ialah biasanya *nyuwun*, “dengan hormat saya mohon”.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan orangtua yang memiliki anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban bentuk penerapan dan penanaman sopan santun dalam sosialisasi kepada anak adalah dengan pemberian contoh. Pemberian contoh yang dilakukan oleh orangtua misalnya berbahasa

krama kalau berbicara dengan orang yang lebih tua, apabila keluar rumah harus berpamitan terlebih dahulu dengan orangtua.

Kebanyakan anak-anak di Desa Penaruban ketika berbicara dengan orangtuanya tidak menggunakan bahasa krama, namun bila berbicara dengan orang lain atau tetangga yang lebih tua atau orang yang baru mereka kenal, mereka biasanya berbicara dengan bahasa krama, itu menunjukkan salah satu sikap hormat dengan orang lain yang telah diajarkan orangtua dalam keluarga.



Gambar 3: Contoh perilaku hormat anak kepada orangtua, berpamitan sebelum berangkat sekolah.
(Sumber: dokumentasi pribadi Erlin, 16 Juni 2010)

Selain nilai-nilai baik dalam film kartun Upin dan Ipin ada hal-hal lain yang juga ditiru oleh Anak-anak usia 8 sampai 12 tahun di Desa Penaruban, diantaranya adalah bahasa yang digunakan dalam

tokoh film kartun Upin dan Ipin, juga permainan yang dilakukan oleh tokoh film kartun Upin dan Ipin. Ketika bermain anak-anak juga terlihat rukun satu sama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Azza (10), berikut penuturannya :

“Biasane kulo niru-niru omonganne tapi mung ngomong kaleh konco-konco akrab kadang-kadang kaleh ibuk, terus tiru-tiru dolanan stik, teng sekolahan nggih lagi usum kok mbak, tiru-tiru meniru Upin Ipin”

“Biasanya saya meniru omongannya tapi hanya ngomong dengan temen-temen dekat kadang-kadang dengan ibu, terus meniru mainan stik, di sekolahan juga lagi musim mbak, meniru Upin Ipin” (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).



Gambar 4: Perilaku anak-anak saat bermain Stik
(Sumber: dokumentasi pribadi Erlin, 1 Juni 2010)

Pengikut teori imitasi berpendapat bahwa perilaku dalam TV atau film mendorong timbulnya keinginan untuk meniru. Perilaku oleh para tokoh pujaan akan menjadi pendorong bagi penontonnya untuk melakukan tindakan yang sama dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sebagai contoh apabila para aktor atau pemain dalam Film Kartun

Upin dan Ipin menjadi idola anak, ada kecenderungan anak untuk mengimitasikan diri seperti tokoh yang mereka idolakan.

Permainan Stik ini tidak hanya ditiru oleh anak laki-laki saja, namun anak perempuan juga banyak dijumpai suka bermain Stik. Permainan ini tayang dalam salah satu episode dalam film kartun Upin dan Ipin, yaitu ketika waktu istirahat, Upin, Ipin, Mail, dan kawan-kawan bermain stik ini yang juga ditiru oleh banyak anak-nak di Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

Permainan Stik dilakukan oleh dua orang, mereka saling adu kecepatan memindahkan Stik dengan cara menepukkan kedua tangan salah satu pemain di samping Stik, dengan itu posisi dari Stik akan berpindah mendekati posisi Stik lawannya. Begitu juga pemain yang satunya akan melakukan hal yang sama. Hingga akhirnya kedua Stik bertemu dan Stik yang berada di atas adalah pemenangnya. Stik yang mereka gunakan dalam bermain bergambar tokoh-tokoh dari film kartun Upin dan Ipin. Mulai dari gambar Upin, Ipin, Mail, Mei-mei, Ikhsan, Jarjit, Fizi, kak Ros, Opah, dan Dalang.

Anak-anak mempunyai jagoan sendiri-sendiri saat bertarung dalam permainan Stik ini. Mereka bermain Stik tidak hanya di sekolah ketika waktu istirahat, namun saat setelah pulang ke rumah masing-masing dan bermain di sekitar rumahnya anak-anak ini tidak bosan melakukan permainan stik ini.

Sedangkan omongan atau bahasa yang ditiru anak-anak dari film kartun Upin dan Ipin adalah kata-kata yang sering diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film kartun Upin dan Ipin, misalnya kata-kata betul betul betul, sedapnya ayam goreng, comenya, dan selamat pagi cik gu. Biasanya kata-kata itu muncul dari bicara anak-anak pada saat mereka bermain atau bercanda dengan kawan-kawannya. Seperti yang dikatakan oleh Maysun (10), berikut penuturannya :

“Kulo sok tiru-tiru muni betul betul betul, sedapnya ayam goreng”

“Saya suka meniru berkata betul betul, sedapnya ayam goreng”
(Wawancara tanggal 1 Juli 2010).

Bebeda dengan Azza (10), berikut penuturannya:

“Kulo sok tiru-tiru muni comenya, terus selamat pagi cik gu karo pantunne Jarjit”

“Saya suka meniru berkata comenya, terus selamat pagi cik gu dan pantunnya Jarjit” (Wawancara tanggal 17 Juni 2010).

Anak-anak meniru kata-kata yang diucapkan idolanya dalam film kartun Upin dan Ipin ketika mereka bermain dengan teman-temannya, Azza juga mengungkapkan kadang saat bercanda dengan ibunya juga meniru omongan dari Upin dan Ipin ini. Menurut Azza bahasa dan suara yang digunakan dalam film kartun Upin dan Ipin ini lucu dan ia suka menirunya.



Gambar 5: Aktivitas anak-anak perempuan saat bermain Stik (Sumber: dokumentasi pribadi Erlin, 19 Juni 2010)

Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa kita dapat mempelajari tindakan-tindakan dan nilai-nilai dari pengamatan model. Model ini dapat berupa individu atau melalui film. Imitasi adalah proses belajar seseorang dengan cara meniru orang lain baik dalam wujud sikap (*attitude*), penampilan (*performance*), tingkah laku (*behavior*), maupun gaya hidup (*life style*), (Soekanto, 2002: 63). Dalam film kartun Upin dan Ipin ini dapat digunakan sebagai model anak dalam mencontoh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya melalui sosialisasi melalui media televisi.

Orangtua dalam sosialisasi ini diperlukan sebagai pendamping anak agar nilai yang ditiru anak dapat dipergunakannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak dapat meniru nilai-nilai melalui film kartun Upin dan Ipin diantaranya dalam perilaku tokoh-tokoh dalam film kartun, nasehat yang diberikan oleh orangtua dan guru kepada anak,

dan interaksi anak-anak dalam bermain dengan kawannya. Sosialisasi dari media televisi mengenai nilai-nilai moral dan agama dikemas dalam sebuah film kartun yang lucu dan cocok sekali sebagai tontonan anak yaitu film kartun Upin dan Ipin.

C. Nilai-nilai Dari Film Kartun Upin dan Ipin yang Tersosialisasikan pada Anak-anak Usia 8 sampai 12 Tahun Di Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

Film kartun Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang dirilis pada tahun [14 September 2007](#), dibuat oleh Hj. Burhanuddin Bin Md Radzi dkk dari [Malaysia](#), di siarkan di [TV9](#) Malaysia dan diproduksi oleh [Les' Copaque](#). Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan [Ramadhan](#). Kini Film kartun Upin dan Ipin sudah mempunyai tiga musim. Di [Indonesia](#) Upin dan Ipin hadir di [TPI](#) tayang setiap hari pukul 18.30 WIB. Film kartun ini bercerita tentang dua anak adik kakak kembar bernama Upin dan Ipin serta kawan-kawannya.

Serial animasi fiksi Upin dan Ipin adalah tontonan di televisi yang kini tengah anak-anak diseluruh Indonesia, juga anak-anak di Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, khususnya mereka yang berusia 8 sampai 12 tahun. Banyak yang berkomentar positif tentang kartun animasi asal Malaysia ini. Dalam pengamatan dan wawancara peneliti dengan bapak Kuhadi (37)

menuturkan sisi positif dari film kartun Upin dan Ipin. Berikut pengungkapannya:

"Film kartun Upin Ipin saking Malaysia niki sae kangge belajar lare, taat kaliyan wong tuwo, sregep sinau neng sekolah, latian poso kaliyan sholat. Film Upin Ipin nggih mboten neko-neko kok, apik, lucu"

"Film kartun Upin dan Ipin dari Malaysia ini bagus buat belajar anak, patuh dengan orang tua, rajin belajar di sekolah, belajar puasa dan sholat. Film Upin dan Ipin juga tidak aneh-aneh kok, bagus, lucu" (Wawancara tanggal 17 Juni 2010)

Pencipta animasi ini menyuguhkan tontonan yang sarat dengan pesan-pesan moral dan tingkah laku yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Topik ceritanya cukup bagus dan Islami. Di antaranya tentang shalat taraweh, puasa, zakat, salam, dan sebagainya. Dibanding dengan film sejenis dari Barat atau pun Jepang yang sering mengumbar kekerasan dan pamer aurat, jelas film ini sangat baik untuk mendidik akhlak anak kita sehingga bisa hidup sesuai ajaran Islam. Tak hanya itu, anak juga mendapatkan pelajaran berharga tentang nilai-nilai seperti keikhlasan, persahabatan, rajin, toleransi dan lain sebagainya (Abiy, 2010: 3)

Pada awalnya animasi fiksi Upin dan Ipin ini diciptakan untuk mendidik anak-anak agar menghayati arti dan makna ibadah di bulan ramadhan. Tapi karena begitu antusias sambutan dari penonton, animasi karya asli anak negeri Jiran Malaysia ini dibuat berseri dan hingga kini telah mencapai tiga musim. Upin dan Ipin lahir dari kreatifitas anggota *Les'Copaque Production*. Karena mendapat sambutan luar biasa, seri

animasi ini juga diputar di luar negeri termasuk Indonesia. Di Indonesia film kartun Upin dan Ipin ditayangkan di TPI.

Film ini disutradarai oleh Mohd Nizam bin Abd Razak dan berdurasi 5 sampai 7 menit setiap episodenya. Seri animasi Upin dan Ipin dibuat sebanyak 6 episode untuk musim pertama (Ramadhan), kemudian musim kedua (Setahun Kemudian) dibuat 12 episode, dan musim ketiga (Upin & Ipin dan Kawan-kawan) dibuat 42 episode. Untuk edisi di Indonesia tidak dialih suarakan, namun ada teks bacaan berbahasa Indonesia dilayar kaca televisi saat film kartun Upin dan Ipin tayang (Abiy, 2010: 10)

Dari hasil penelitian tiga musim yang ada dalam film kartun Upin dan Ipin dapat diringkas disimpulkan sebagai berikut:

a) Ramadhan

Pada edisi ini diceritakan ketika menjelang datangnya bulan ramadhan dengan munculnya anak bulan sampai menjelang hari raya. Opah (nenek Upin dan Ipin) bercerita tentang apa itu bulan ramadhan, arti puasa, mengapa harus puasa, zakat dan ibadah-ibadah yang mengiringi puasa, diantaranya adalah sholat tarawih, berbagi dengan sesama, membaca Al-Quran, dan membantu sesama.

b) Setahun Kemudian

Pada edisi setahun kemudian menceritakan hak-hal yang hampir sama dengan edisi ramadhan, masih bercerita seputar puasa yang dilakukan oleh anak-anak. Namun dalam edisi ini lebih

ditunjukkan pada sikap-sikap baik ketika berpuasa. Diantaranya adalah jangan tamak (serakah), jangan bermain petasan karena petasan itu berbahaya, sabar dan ikhlas ketika berpuasa, menghargai orang yang sedang berpuasa, membantu orangtua menyiapkan hari raya, membersihkan diri melalui zakat fitrah, berbagi makanan dengan sesama, dan saling bermaaf-maafan ketika hari raya.

c) Upin Ipin dan Kawan-kawan

Dalam edisi Upin Ipin dan kawan-kawan ini bercerita tentang keseharian Upin Ipin baik dirumah, disekolah maupun ketika bermain dengan kawan-kawannya. Pada edisi ini menceritakan berbagai hal, diantaranya tentang berkebun, bermain sepeda, kisah harta karun, hari ibu, balajar membaca, berpuasa dengan kawan-kawan jejak Rembo, kebersihan gigi, dan kisah-kisah lainnya.

Dari beberapa ulasan diatas film kartun Upin dan Ipin ini memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan media belajar anak yang menyenangkan. Mulai nilai tentang agama (nilai ketakwaan, nilai kedermawaan, nilai keimanan, mencintai sesama), nilai sosial (nilai kepatuhan, nilai kebersihan, nilai toleransi, nilai setia kawan, rendah hati), nilai budaya (multikultural, penghargaan terhadap keberagaman). Seperti wawancara dengan Maysun (10), berikut penuturannya:

”Teng film kartun Upin Ipin onten sing diajari poso, tarawih, nagji, cuci tangan sebelum makan, gosok gigi, rukun kaleh kancane”

"Di film kartun Upin Ipin ada yang diajari puasa, tarawih, mengaji, cuci tangan sebelum makan, gosok gigi, rukun dengan teman" (Wawancara tanggal 16 Juni 2010)

Bebeda dengan Azza (10), berikut penuturannya:

"Pelajaran sing onten teng film Upin Ipin niku bekerja sama dengan teman, tidak saling bermusuhan, tidak mudah putus asa, membantu orangtua"

"Pelajaran yang *ada* dalam film Upin Ipin itu bekerja sama dengan teman, tidak saling bermusuhan, tidak mudah putus asa, membantu orangtua" (Wawancara tanggal 17 Juni 2010)

Dari jawaban yang diungkapkan oleh Azza dan Maysun dapat diketahui bahwa mereka menyerap nilai-nilai yang ada dalam film kartun tersebut. Demikian halnya dengan kebiasaan menonton tayangan film kartun Upin dan Ipin. Pengaruh kebiasaan menonton tayangan kartun ini akan berpengaruh terhadap perilaku anak sebab melalui kartun apa yang mereka lihat akan terekam lama dalam pikiran dan dapat memotivasi penontonya untuk dapat meniru (*imitasi*) tingkah laku tokohnya baik itu perilaku positif dan perilaku negatif.

Bandura (dalam Winarso, 2005: 185) menjelaskan bahwa anak-anak belajar tindakan-tindakan yang agresif dan kompleks yang baru melalui pengamatan perilaku yang ditampilkan oleh model. Anak-anak akan mengingat akan mengingat tindakan agresi (kekerasan) yang ditampilkan oleh model hingga enam bulan setelah pengamatan. Karena bila diperhatikan dalam film kartun Upin dan Ipin ini banyak terdapat nilai-nilai baik yang dapat dicontoh oleh anak-anak yang menontonnya,

mulai dari masalah persahabatan, patuh dengan orangtua, juga masalah agama bagi anak.

Setelah anak-anak menonton film kartun Upin dan Ipin akan mendapatkan pelajaran penting dari film kartun ini. Karena kisah-kisahanya dikemas dengan cerita dan bahasa yang lucu, khas anak-anak. Meskipun penayangan di Indonesia tidak dialih suarakan, namun anak-anak paham dengan bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin didukung juga dengan teks bahasa Indonesia yang muncul dilayar kaca. Seperti wawancara dengan Mayang (11), berikut penuturannya:

"Bacaanne kadang-kadang ora tak woco mbak, wong aku wes ngerti, kan meh podo karo bahasa Indonesia, suarane malah lucu-lucu, aku we sok tiru-tiru"

"Bacaannya kadang-kadang tidak saya baca mbak, orang saya sudah paham, soalnya hampir mirip dengan bahasa Indonesia, suaranya lucu-lucu, kadang aku suka ikut-ikutan" (Wawancara tanggal 18 Juni 2010).

Sesuai dengan jawaban yang diungkapkan oleh Mayang (11) dapat diketahui bahwa meskipun pada film kartun Upin dan Ipin ini tidak dialih suarakan anak-anak tetap bisa menangkap isi dan pesan yang disampaikan dalam tayangan ini, Mayang mengungkapkan bahwa bahasa dalam film kartun Upin dan Ipin hampir sama dengan bahasa Indonesia, juga didukung dengan adanya teks bacaan yang ada dalam layar kaca televisi. Dengan adanya teks bacaan yang menterjemahkan bahasa Malaysia ke bahasa Indonesia diharapkan mempermudah penontonnya ketika mendengar bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia, sehingga mengetahui makna dari bahasa tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, nilai-nilai apa saja yang tersosialisasikan pada anak-anak dari dalam film kartun Upin dan Ipin adalah sebagai berikut:

1) Nilai Ketakwaan dan Keimanan

Nilai tentang ketakwaan dan kedermawaan dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas para pemain dari film kartun Upin dan Ipin diantaranya adalah yang berkaitan dengan masalah keagamaan diantaranya tentang berpuasa, sholat tarawih, makan sahur meskipun sangat mengantuk, mengaji atau membaca Al-Quran, percaya dengan Tuhan, membayar zakat, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum berbuka puasa, berdoa ketika akan melaksanakan ibadah puasa, ikhlas melaksanakan puasa tanpa mengharapkan imbalan, bersabar ketika belum memiliki benda yang sangat diinginkan, tidak boleh tamak, dan tidak boleh sombong, mendoakan orangtua meskipun orangtuanya telah meninggal, berziarah ke makam orangtua, bersyukur dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka.

2) Nilai Kedermawaan

Nilai tentang kedermawaan dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas para pemain dari film kartun Upin dan Ipin ketika menolong orang lain mulai dari menolong orangtua, teman dan kakak, membantu teman belajar, berbagi makanan dengan sesama, membayar zakat,

memberikan barang yang bermanfaat bagi orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, memberikan perhatian dan kasih sayang dengan nenek dan kakak.

3) Nilai Tentang Kebersihan

Nilai tentang kebersihan dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas para pemain dari film kartun Upin dan Ipin terlihat ketika masuk dalam rumah setelah bermain diluar Upin dan Ipin selalu di perintahkan untuk membersihkan diri misalnya dengan mandi, sebelum memegang makanan atau sebelum makan harus mencuci tangan sampai bersih guna menghindari penyakit, saat bermain diluar rumah tetap harus menggunakan alas kaki, merawat kesehatan gigi dengan cara menggosok gigi yang teratur dan benar, membuang sampah pada tempatnya, sehingga tidak hanya tubuh yang bersih dan sehat, namun lingkungan tempat tinggal mereka juga bersih dan sehat.

4) Nilai Tentang Keragaman (Multikultural)

Nilai tentang keberagaman dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak dapat terlihat dari para pemain film kartun Upin dan Ipin yang tidak hanya ada orang melayu, namun ada juga pemain atau teman dari Upin dan Ipin adalah dari Etnis China dan India, dan para pemain film kartun ini kebanyakan adalah laki-laki sehingga anak akan mengetahui bagaimana karakter, permainan, dan kesukaan dari anak laki-laki dan perempuan. Dari penampilan fisik

yang berbeda, agama mereka yang berbeda maka anak akan belajar tentang perbedaan itu dalam hidupnya, yang pada akhirnya mereka menjadi lebih menghargai orang lain, menghormati pemeluk agama lain, dan menghormati pemeluk agama lain yang sedang melakukan ibadah atau biasa disebut toleransi antar umat beragama.

Nilai tentang keberagaman dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak juga dapat terlihat dari para pemain film kartun Upin dan Ipin yang rukun saat bermain dengan temannya baik itu bermain di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Meskipun teman bermain mereka dari kebudayaan lain, dari agama yang berbeda dan dengan jenis kelamin yang berbeda pula tetapi tidak pernah dijumpai pertengkaran di antara mereka, mereka rukun, terlihat kompak dan setia kawan.

Dari nilai tentang keberagaman yang dapat anak ambil pejararannya adalah mengenai keberagaman kebudayaan dan karakter pemainnya dari pemain Upin dan Ipin. Pemain film karun Upin dan Ipin memiliki latar budaya yang berbeda-beda diantaranya adalah Mei Mei, ia adalah seorang anak keturunan Tionghoa. Anak yang bermata sipit ini memiliki sifat hemat, suka menabung, suka memasak, cerdas, dan suka menolong temannya. Jarjit Sigh yang penampilannya berbeda dengan anak lainnya, itu karena Jarjit adalah anak laki-laki keturunan India Punjabi, pribadi Jarjit adalah periang dan suka bernyanyi, dan Mail yang rajin dan ulet, sudah pandai berdagang membantu

orangtuanya, Ikhsan sebagai pribadi yang manja dan gemar sekali makan. Susanti yang berasal dari Indonesia, berbicara dengan bahasa Indonesia, bahasa yang sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan teman-temannya, dan ia sedang mempelajari bahasa yang digunakan teman-temannya itu.

5) Nilai Tentang kepatuhan

Nilai tentang kepatuhan dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas para pemain dari film kartun Upin dan Ipin dimain dalam film kartun ini patuh sekali dengan orangtua, guru, dan kakaknya. Patuh disini tidak hanya diartikan sebagai rasa takut, namun kepada yang lebih untuk mendengarkan nasehat, membantu orangtua dan kakak di rumah, melaksanakan tugas di rumah, tidak melakukan hal-hal yang dilarang orangtua, melaksanakan perintah orangtua dengan baik.

Nilai tentang kepatuhan dalam film kartun Upin dan Ipin yang tersosialisasikan pada anak-anak juga tampak pada kepatuhan murid-murid dengan gurunya, misalnya mendengarkan dengan baik ketika guru mengajar di kelas, menegrijakan tugas dari guru dengan baik, dan menghormati guru mereka. Dalam film kartun ini juga seringkali nampak sikap hormat dari pemain, yaitu selalu mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu atau di beri sesuatu oleh orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Film kartun Upin dan Ipin adalah film kartun yang banyak ditonton oleh anak-anak usia 8 sampai 12 tahun Di Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Film tersebut tayang secara berulang-ulang sehingga membuat anak-anak hafal dan memahami jalan cerita dari film kartun Upin dan Ipin. Penayangannya yang berulang-ulang menjadikan proses penanaman nilai terhadap anak-anak berlangsung dengan sangat kuat dan efektif. Film kartun Upin dan Ipin ini menyuguhkan tontonan yang banyak mengandung nilai-nilai yang dapat ditiru oleh penontonya, karena penyampaiannya yang mudah dipahami oleh anak dan nilai yang ada hampir sama dengan yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 2 Nilai-nilai yang tersosialisasikan pada anak-anak dari film kartun Upin dan Ipin diantaranya adalah nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai agama yang tersosialisasikan pada anak diantaranya adalah tentang nilai-nilai ketakwaan, keimanan, dan kedermawaan. Nilai sosial yang tersosialisasikan pada anak-anak diantaranya adalah

nilai-nilai tentang kerukunan, kepatuhan, kesopanan, rendah hati, kesetiakawanan, saling menolong, dan toleransi. Nilai budaya yang tersosialisasikan pada anak-anak diantaranya adalah nilai saling menghargai perbedaan dari kebudayaan, karakter, bahasa, jenis kelamin, dan keyakinan atau agama.

B. Saran

- a) Orangtua hendaknya selalu memantau kegiatan anak-anaknya sehari-hari mulai dari masalah pendidikan disekolah, masalah pendidikan agama anak, masalah moral anak, dan membekali anak dengan nilai-nilai yang dapat digunakan ketika ia terjun di masyarakat kelak. Orangtua juga hendaknya menemani anak saat menonton televisi, agar nilai yang terserap pada anak dapat diterima dan ditiru oleh anak dengan benar.
- b) Anak tidak bisa lepas dari film kartun, karena film kartun adalah tontonan yang sangat digemari oleh anak dan dapat dijadikan hiburan ketika anak penat memikirkan atau belajar di sekolah, namun film kartun tidak semuanya baik ditonton oleh anak, maka orangtua harus pandai-pandai memilihkan film kartun yang layak ditonton anak. Terlebih bila isi dalam film kartun itu baik dan dapat memberikan pelajaran berharga bagi anak, misalnya adalah film kartun Upin dan Ipin, karena dalam film ini berisi nilai-nilai baik yang dapat diketahui

oleh anak. Misalnya tentang puasa, mengaji, patuh dengan orangtua, persahabatan, sabar, ikhlas, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta..
- 1995. *Pesan-Pesan Budaya Film-Film Anak-Anak dalam Tayangan Televisi (Studi Tentang Pengaruh Sistem Modern Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kota Cianjur)*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dwi Pramuwati, Laili. 2006. *Dampak Program Tayangan Media Televisi Terhadap Pola Hubungan Anak dengan Orangtua (Studi Kasus pada Masyarakat Dukuh Ngijo, Desa Banyuurip, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. UNNES.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: cakrawala Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi FIS*. Semarang.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Press
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jahja, Rusfadia Saktiyanti dan Muhammad Irvan. 2006. *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Depok: Piramedia.
- Khairudin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Morley, David. 1986. *Television in the family*, Dalam David Morley, *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*.
- Milles, Matthew B dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Narwoko, J Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Puji Winarso, Heru. 2005. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeparwoto. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Abiy. 2010. *Upin & Ipin dan Cerita Sukses Dari Negeri Jiran*. Jakarta: PT Buku Kita.

Sumber Internet

- (<http://jurnalista263.wordpress.com/2008/07/27/kartun-dan-karikatur/>)
- Website Upin dan Ipin: <http://www.upindanipin.com.my>
- <http://media-islam.or.id/2009/08/11/mewaspadai-tayangan-kekerasan-dan-seks-pada-film-kartunanak-anak>
- http://shaputra.multiply.com/journal/item/28/Upin_dan_Ipin_2
- <http://kaffah4829.wordpress.com/2009/02/13/upin-ipin-film-kartun-dari-malaysia/>